DINAMIKA JURNALIS TELEVISI PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM MELIPUT BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

Callista Bunga Anindya Kirana

1701026100

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Callista Bunga Anindya Kirana

NIM : 1701026100

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)/ Televisi (Tv) Dakwah

Judul : Dinamika Jurnalis Televisi Perempuan Muslimah dalam Meliput Berita Selama Pandemi

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 Maret 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi & Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Nadiatus Salama, Ph. D.

NIP. 19780611 200801 2 016

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

DINAMIKA JURNALIS MUSLIMAH TELEVISI DALAM MELIPUT BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19

Disusun Oleh:

Callista Bunga Anindya Kirana (1701026100)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 08 Oktober 2021

dan dinyatakan telah LULUS serta memenuhi Syarat Guna memperoleh

gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP. : 196908181995031001

Sekretaris/Penguji II

Nadiatus Salama, Ph. D.

NIP : 197806112008012016

Penguji III

Asep Dadang Abdullah, M.Ag.

NIP : 19730114 200604 1014

Penguji IV

Fitri M.Sos.

NIP : 198905072019032021

Mengetahui Pembimbing

Nadiatus Salama, Ph. D.

NIP : 197806112008012016

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 11 Desember 2021

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satuan perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Pati, 5 September 2021
Callista Bunga Anindya Kirana
NIM: 1701026100

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur selalu dipanjatkan kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua hingga skripsi dengan judul Dinamika Jurnalis Televisi Perempuan Muslimah dalam Meliput Berita Selama Pandemi Covid-19 dapat penulis selesaikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Adapun ucapan terima kasih Peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Nadiatus Salama Ph. D. selaku dosen pembimbing sekaligus wali studi atas arahannya dalam membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dalam proses perkuliahan, memproses administrasi, dan juga ilmunya, sehingga menjadi bermanfaat bagi penulis.
6. Ibu Titi, Mba Septi dan Mba Restu selaku informan penelitian. Terima kasih atas kerja sama dan waktunya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Papa, Surono yang selalu bersabar, menunggu anak sulungnya selesai mengerjakan skripsi ini.
8. Mama, Wayan Herniyati yang selalu menyertakan nama anaknya disetiap doa-doa yang dipanjatkan. Bunga haturkan rasa rindu yang teramat dalam untuk mama. Dukungan dan kehadiran mama dalam memprioritaskan bunga di setiap panggilan virtual WhatsApp akan selalu bunga kenang sepanjang akhir hayat, makasih ma.

9. Ibu, Nafisatur Riyadloh yang selalu menemani bunga sedari awal pembuatan skripsi ini, semoga bunga bisa jadi sosok yang hebat seperti ibu.
10. Adik, Dzikri, Hannan, Alisya, Akifa yang selalu menghibur bunga di tengah proses pengerjaan skripsi ini. Makasih adik-adik aka.
11. Keluarga KPI-C angkatan 2017 yang terlalu banyak jika disebutkan satu persatu, terima kasih telah atas dukungannya selama masa perkuliahan ini.
12. Keluarga Walisongo Tv yang selalu menyalurkan motivasinya untuk tetap terus menjadi yang terbaik selama berproses di Walisongo Tv.
13. Mba Dian dan Mas Ambar yang telah banyak membantu bunga hingga dapat melangkah ke jalan yang lebih baik. Terima kasih atas waktunya.
14. Bu Anik, Mba Tika dan Ica yang selalu mengarahkan bunga dalam proses pembuatan skripsi. Terima kasih atas bantuannya bu, mba, ca.
15. Teman-teman seperjuangan (Ajumma, Amir, Anggoen, Azam, Baginda, Bunyai, Dita, Halmoni, Hanip, Ipeh, Jaki, Kaka Erpan, Kaka Iv, Kaka Kiki, Mbah, Nia, Papsky, Risko, Shodikotul, Suneo, Ulya) yang selalu menyemangati saat dilanda rasa malas, memberi banyak bantuan, dan saran. Terima kasih telah meramaikan suasana tongkrongan dengan berbagai cerita kalian, di banyak angkringan yang kita kunjungi.

Kepada mereka semua, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya.

Pati, 05 September 2021
Callista Bunga Anindya Kirana
NIM. 1701026100

ABSTRAK

Merebaknya virus Covid-19 di Indonesia sejak Maret 2020 lalu, berimbas terhadap hambatan akibat terjadinya pandemi bagi seluruh warga tak terkecuali insan pers. Tuntutan pekerjaan sebagai salah satu sumber informasi utama masyarakat, mengharuskan jurnalis untuk tetap menjalankan profesinya meskipun memiliki mobilitas tinggi. Resiko tertular, peran ganda, perubahan SOP (*Standard Operating Procedure*) karena anjuran mematuhi protokol kesehatan dari pemerintah menimbulkan dinamika dalam menjalankan tugasnya mulianya di kondisi pandemi sekalipun. Berdasarkan uraian diatas, masalah yang diangkat pada penelitian ini ialah bagaimana jurnalis televisi perempuan muslimah mengatasi dinamikanya dalam meliput berita selama berlangsungnya pandemi Covid-19 juga faktor apa saja yang mempengaruhi. Subjek penelitian ini yaitu tiga orang jurnalis perempuan muslimah dari televisi yang berbeda. Untuk mengungkap persoalan tersebut, Penulis mengunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencoba menganalisis fenomena dinamika meliput berita selama pandemi Covid-19 di kalangan jurnalis televisi perempuan muslimah. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Dari hasil penelitian diperoleh data berupa tiga tema utama yang berpengaruh besar, yaitu masing-masing informan memiliki dinamika dalam keberadaannya yang terbilang minoritas. Kemudian caranya mengatasi kendala di lapangan demi mempertahankan kuantitas dan kualitas berita dan kecemasan mengenai kesehatan. Informan pertama mengalami ketiga hambatan tersebut karena menjadi satu-satunya sampel yang pernah mengalami isolasi mandiri di rumah sakit akibat positif Covid-19. Sementara itu informan kedua dan ketiga secara positif memaknai fenomena ini serta menganggap wajar proses adaptasi menuju kebiasaan baru. Secara umum penilaian jurnalis perempuan mengenai diskriminasi karena posisi minoritasnya bergantung dari pola pikir masing-masing individu.

Keyword: Jurnalis Televisi, Perempuan Muslimah, Berita, Pandemi Covid-19.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER 0

NOTA PEMBIMBING 1

HALAMAN PERNYATAAN 3

KATA PENGANTAR 4

ABSTRAK 6

DAFTAR ISI 7

BAB I: PENDAHULUAN 10

A. Latar Belakang 10

B. Rumusan Masalah 13

C. Tujuan Penelitian 13

D. Manfaat Penelitian 13

E. Tinjauan Pustaka 14

F. Metode Penelitian 16

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 16
2. Definisi Konseptual 17
3. Sumber dan Jenis Penelitian 19
4. Teknik Pengumpulan Data 19
5. Teknik Analisis Data 20

G. Sistematika Penulisan Skripsi 22

BAB II: DINAMIKA JURNALIS TELEVISI PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM MELIPUT BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19 24

A. Dinamika 24

1. Pengertian Dinamika 24
2. Pengertian Dinamika Menurut Para Ahli 24

B. Jurnalis 25
1. Definisi Jurnalis 25
2. Jurnalis Televisi Sebagai Profesi 26
3. Tugas dan Resiko Jurnalis 28
4. Peran Jurnalis Dakwah 30
5. Tantangan Jurnalis di Masa Pandemi Covid-19 32
C. Perempuan Muslimah dalam Perspektif Gender 33
1. Pandangan Umum 33
2. Kedudukan Perempuan dalam Islam 35
D. Berita 37
E. Kasus Penyebaran Pandemi Covid-19 39
BAB III: GAMBARAN UMUM PROFESI JURNALIS TELEVISI PEREMPUAN 40
A. Potret Jurnalis Televisi Perempuan 40
B. Profil Informan 43
1. Restu 43
2. Titi 50
3. Septi 53
C. Hasil Penelitian 59
1. Latar Belakang Profesi Informan 59
2. Kilas Pengalaman 60
3. Jurnalis Berperspektif Gender 61
4. Tantangan Jurnalis Perempuan Sebagai Minoritas 62
5. Peran Ganda 64
6. Kendala Terhadap Perubahan SOP (Standard Operating Procedure) ... 65
7. Keterbatasan Gerak Selama *Work From Home* (WFH) 66
8. Isi Berita Selama Pandemi Covid-19 68
BAB IV: ANALISIS DINAMIKA JURNALIS TELEVISI PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM MELIPUT BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19 70

A. Perempuan Muslimah Masih Terbilang Minoritas di Kalangan Jurnalis Televisi 71

B. Kendala dalam Mempertahankan Kualitas dan Kuantitas Berita Selama Pandemi 73

C. Kecemasan Terhadap Kesehatan 76

BAB V: PENUTUP 80

A. Kesimpulan 80

B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA .....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PERTANYAAN 85

HORIZONALIZATION 88

A. Identifikasi Initial Code 93

B. Pengelompokkan Initial Code ke dalam Category 94

FOTO KEGIATAN OBSERVASI 95

BIODATA INFORMAN 96

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jurnalis menjadi garda terdepan dalam mencari aneka berita di tengah pandemi corona tanpa patah semangat. Secara profesional dan bertanggung jawab mengikuti kaidah-kaidah jurnalistik menjalankan fungsinya menyebar perkembangan mengenai Covid-19 kepada masyarakat luas. Kasman menyebut "jurnalis" itu sebagai Al-Qalam. Sebab dilihat dari sejarahnya, ia bertugas meliput dan merekam apa yang sedang terjadi. Bahkan jurnalis mampu memprediksi kejadian di masa mendatang. Jurnalis merupakan pemahat-pemahat yang mengekalkan peristiwa dan pandangan *(news and views)* dalam batu sejarah. Mereka memenuhi panggilan fitrah kemanusiaan yang ditunjang semangat dan kerja keras, karena itulah jiwanya merasa terpanggil memberi arahan, petunjuk, dan pengetahuan kepada bangsanya.

Tidak sedikit juga perempuan yang memilih berprofesi sebagai jurnalis. Media cetak, seperti surat kabar juga masih banyak memiliki perempuan jurnalis. Berdasarkan penelitian Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) pada 2009 (Luviana, 2012), jurnalis perempuan yang berprofesi di media cetak tercatat dengan jumlah paling besar (41,80%), jurnalis perempuan yang berprofesi di media televisi sebanyak (25,93%), jurnalis perempuan yang berprofesi di media radio sejumlah (23,81%) dan jurnalis perempuan yang berprofesi di media online terhitung (8,47%). Namun, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, rata-rata perempuan jurnalis tersebut merupakan pekerja lapangan (Widiarini, 2018).

Hasil keterangan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada tahun 2012 dinyatakan bahwa hanya terdapat 2 sampai 3 jurnalis perempuan dari total 10 jurnalis. Terkhusus di Jakarta, perbandingan jurnalis laki-laki dan perempuan sebanyak 60 banding 40. Sedangkan bagian petinggi redaksi yang diduduki perempuan hanya sebesar 6% (Lestari, 2019). Perbedaan

gender yang dihubungkan dengan pengolahan media, menurut hasil penelitian terakhi Aliansi Jurnalis Independen (AJI), pada sebuah kantor pengelola radio pemerintah, menunjukkan ketimpangan yang cukup besar. Ketimpangan terjadi tidak hanya pada jumlah pekerja laki-laki yang lebih banyak dari jumlah perempuan, dimana 45% pekerja adalah perempuan dan 55% adalah laki-laki, namun juga pada pelaksanaan status kontrak, yang berpengaruh terhadap kesempatan jenjang karir yang terbatas bagi perempuan. Begitu pun posisi di struktural, dari 900 jabatan struktural, perempuan menduduki sekitar 300 jabatan struktural, didominan pada tingkatan administratif. Apabila mengarah kepada program nasional keterwakilan perempuan, keadaan tersebut memiliki posisi sedikit lebih tinggi di atas batas minimum atau *critical mass* keterwakilan perempuan di wilayah politik (Stellarosa, 2019).

Menjadi lazim bagi kaum laki-laki mengemban tugas yang cukup berat dalam meliput berita. Terjun langsung ke lapangan dengan berbagai resiko yang diambil maupun metode interview yang ditempuh. Terasa wajar apabila dilakukan oleh seorang jurnalis laki-laki. Akan tetapi, tak jarang jurnalis berjenis kelamin perempuan berani mengambil resiko untuk bekerja di bidang jurnalistik.

Berkontribusi besar dalam menempatkan isu-isu yang harus diangkat dengan sudut pandang para perempuan terpengaruh dari keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik dan media. Menciptakan kesetaraan dan keadilan gender menjadi keyakinan tersendiri bagi kaum feminisme. Oleh sebab itu, sesungguhnya dibutuhkan jurnalisme dalam sudut pandang perempuan, yang dikenal dengan jurnalisme berperspektif gender (Satriani, 2017). Perspektif gender merupakan perspektif dalam melihat permasalahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi tanpa membedakan antara lelaki dan perempuan. Memaknai kesetaraan gender dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan bisa dimaknai dengan tidak adanya kecenderungan dalam menilai peran terhadap jenis kelamin tertentu (Safira, 2016).

Awalnya perempuan dalam dunia jurnalistik dirasa menjadi pekerjaan yang beresiko tingkat tinggi sehingga pekerjaan jurnalis belum bisa dilakukan oleh perempuan. Kemunculan pekerjaan jurnalis bagi perempuan mulai diminati dari reporter, presenter, kameramen, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, peran perempuan dalam pekerjaan ini terbilang riskan karena membutuhkan tanggung jawab dan tenaga yang ekstra.

Pada dasarnya kebanyakan informan mengatakan bahwa mengenai perlakuan penugasan peliputan terhadap wartawan laki-laki dan perempuan adalah sama, tergantung tanggung jawab di bagiannya masing-masing. Pengecualian berlaku bagi kasus-kasus demonstrasi, politik, kriminal, dan bila jarak liputan yang cukup jauh, perempuan disarankan untuk tidak dilibatkan. Perempuan memiliki keterbatasan dalam hal fisik artinya secara kodrati tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik dalam kondisi tekanan psikis, teror bahkan fisik pada lokasi peliputan sehingga wartawan perempuan hanya dilibatkan dalam bidang (*desk*) yang dianggap lebih "feminin" menjadi pertimbangan para redaktur dan pimpinan (Lestari, 2019).

Munculnya Virus Covid-19 berdampak terhadap SOP (*Standard Operating Procedure*) selama proses pencarian berita. Rintangan berupa ketakutan akan terinfeksi Covid-19 dari narasumber yang ditemui. Sehingga, antisipasi tes SWAB PCR secara berkala dilakukan jurnalis demi menerbitkan berita yang informatif dan terbaru. Dengan 1.538.182 kasus positif (per 15 April 2021), grafik pandemi Covid-19 di Indonesia masih belum menuju titik semula dan melandai. Penyelamat perekonomian terhadap pihak yang terdampak pandemi, belum bisa dibuktikan selama penerapan normal baru, justru hal tersebut berpotensi dalam meningkatkan angka kasus penularan sebab belum disiplinnya pelaksanaan protokol (Putri, 2020).

Pada waktu yang bersamaan, menyusutnya pendapatan iklan hingga perampingan ruang redaksi dan bahkan penutupan beberapa perusahaan

media menjadi dampak dari transformasi digital yang menimbulkan tantangan ekonomi dan tekanan pada industri media (Muqsith, 2020). Selain berdampak terhadap perekonomian, jurnalis juga mudah merasa depresi dan mengalami gangguan psikologis lainnya. Diluar kerentanan kesehatan, jurnalis juga terancam mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) selama pandemi. Menurut data dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pers dan AJI di Jakarta, jurnalis televisi merupakan kelompok yang paling rentan menanggungnya (Putri, 2020).

Berdasarkan kasus yang dialami para jurnalis perempuan dalam peliputan berita, penelitian ini akan mencoba mengulas hal tersebut. Penulis tertarik mengetahui bagaimana fenomena yang terjadi di lapangan terhadap pengalaman yang dirasakan oleh jurnalis perempuan dalam meliput berita selama masa pandemi Covid-19, untuk itu peneliti akan meneliti “Dinamika Jurnalis Televisi Perempuan Muslimah dalam Meliput Berita Selama Pandemi Covid-19”

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat permasalahan yaitu "Bagaimana dinamika jurnalis televisi perempuan muslimah dalam meliput berita selama Pandemi Covid-19?".

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu: Untuk menemukan serta menjelaskan dinamika jurnalis perempuan televisi perempuan muslimah dalam meliput berita selama Pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bahan ilmu pengetahuan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, terkhususnya penelitian kualitatif tentang jurnalis perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk memperdalam aspek bagi perkembangan komunikasi bagi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di bidang jurnalistik. Terlebih lagi kajian mengenai peliputan berita di masa pandemi. Meningkatkan pengetahuan teori terkait profesionalisme dan dinamika yang dihadapi perempuan selama mencari berita di masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memicu semangat bagi pembaca dan peneliti agar selalu berguna kedepannya serta dapat melakukan inovasi dalam dunia praktisi yang berfokus di bidang jurnalistik. Terutama calon jurnalis perempuan yang turut serta berkontribusi bagi pemberitaan selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sebagai acuan referensi peneliti-peneliti selanjutnya terkait penelitian serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai jurnalis perempuan dalam meliput berita selama pandemi Covid-19 memang menarik. Berdasarkan pencarian peneliti belum ada yang menyusung tema serupa. Adapun, berikut karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain :

1. Franciska Anistiyati (2012) yang menulis skripsi tentang "Perempuan dan Profesi Jurnalis (Studi Kasus Mengenai Persepsi Perempuan terhadap Profesi Jurnalis di Kalangan Mahasiswi S1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswi S1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS terhadap profesi jurnalis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan postpositivistik rasionalistis dan menggunakan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian yang

diperoleh menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi terhadap profesi jurnalis, yakni persepsi idealistis yang merupakan persepsi awal pada masa kuliah dan persepsi realistis yang mana akibat dari pergeseran persepsi idealis.

2. Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggali (2020). yang menulis buku tentang "Menari dalam Badai (Gender dan Harapan di Tengah Pandemi Covid-19)". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa berkaitan dengan beban ganda perempuan, komunikasi gender, teknologi komunikasi, serta digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada enam informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban ganda perempuan di masa pandemi semakin bertambah. Teknologi komunikasi yang digunakan perempuan masih terbatas untuk memfasilitasi dan membantu meringankan serta mengakselerasikan beban publik dan domestik, namun tidak mengubah formasi beban domestik antara suami dan istri.
3. Munadhil Abdul Muqsith (2020) yang menulis jurnal tentang "Tantangan Baru Jurnalisme dalam Pandemi Covid-19". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran jurnalis dalam menghadapi 'Coronavirus Infodemik'. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah para jurnalis menjadi salah satu informan dalam memberitakan masalah yang terjadi selama pandemi berlangsung. Sehingga berbagai tantangan harus dihadapi demi terhindarnya *fake news*.
4. Sufkasman (2020). yang menulis jurnal tentang "Peran Jurnalisme Dakwah di Tengah Pandemi Covid-19 (Jurnalisme Muslim Terus Gelorakan Dakwah)". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran dan metode dakwah jurnalis muslim dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam saat pandemi Covid-19. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jurnalis dakwah terus gelorakan syiar Islam melalui tulisan di tengah pandemic Covid-19. Jurnalis yang menjadi

garda depan tidak surut nyali mencari aneka berita di tengah pandemi corona. Mulai dari tahap meliput, merangkum dan menyimpulkan berita melalui proses observasi secara langsung dengan narasumber hingga diseminasi informasi (laporan-laporan yang mencerahkan) bagi publik.

5. Eka Wigianti (2017). yang menulis skripsi tentang "Jilbab di kalangan Jurnalis Muslimah di Kota Semarang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif dan proses pemakaian jilbab di kalangan jurnalis muslimah Kota Semarang dalam melaksanakan tugas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis perempuan memiliki alasan yang berbeda untuk mengenakan jilbab di tengah profesinya. Selain itu jurnalis berjilbab juga ada yang pernah mendapatkan pengalaman negatif dan juga tidak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif pada penelitian yang berjudul "Dinamika Jurnalis Perempuan dalam Meliput Berita Selama Pandemi Covid-19" ini dipilih karena dalam memahami fenomena yang dialami jurnalis perempuan, banyak berdampak terhadap perubahan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang diterapkan dalam meliput berita di tengah pandemi Covid-19. Hal tersebut memunculkan tantangan baru menimbang perempuan yang masih dinilai minoritas di dunia jurnalis, serta hambatan berupa aturan baru yang berlaku saat meliput berita akibat wabah Covid-19. Dalam penelitian ini peneliti harus mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya (Salama & Chikudate, 2021). Menurut

Sugiarto (2015), penelitian kualitatif cocok diterapkan antara lain untuk meneliti hal-hal sebagai berikut:

a. Penelitian belum jelas.
b. Makna di balik yang tampak.
c. Interaksi sosial.
d. Perasaan orang.
e. Mengembangkan teori.
f. Kebenaran data sosial.
g. Sejarah perkembangan.

Berdasarkan kecocokan yang telah diuraikan diatas, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah pengamatan terhadap pengalaman manusia dengan menggunakan pendekatan filosofis. Fenomenologi memiliki arti yaitu cara dari hasil pemikiran, guna mengembangkan pengetahuan atau mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru dengan tindakan sistematis kritis, tidak dogmatis, dan logis (Irvansyah, 2014).

Dengan pendekatan fenomenologi ini, peneliti mempelajari fenomena yang terjadi pada jurnalis perempuan dalam melakukan peliputan berita di tengah wabah Covid-19.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual disusun atau dibuat berdasarkan teori yang telah ditetapkan guna memfokuskan dan memperjelas peneliti dalam memahami variabel. Definisi konseptual berguna bagi peneliti untuk menentukan konsepsi penelitian terhadap variabel atau aspek utama tema penelitian. Peneliti membatasi dengan mengambil subjek dalam penelitian yang berjudul "Dinamika Jurnalis Televisi Perempuan Muslimah dalam Meliput Berita Selama Pandemi Covid-19" periode Maret 2020 sampai Februari 2021. Definisi konseptual yang perlu diperjelas yaitu :

a. Dinamika

Dinamika adalah gerak sekumpulan orang yang menimbulkan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat yang berkaitan. Dinamika dalam penelitian ini dinamika yang akan difokuskan terhadap perubahan yang dialami jurnalis yang bergerak di industri pertelevisian. Jurnalis yang fokuskan dalam penelitian ini merupakan jurnalis perempuan muslimah. Dimana perempuan memiliki fitrah ranah domestik yang lebih dominan namun juga harus dapat bertahan dengan profesinya. Apalagi dengan datangnya Pandemi Covid-19 memberikan perubahan yang signifikan bagi jurnalis televisi perempuan muslimah dalam meliput berita. Sehingga dengan dinamika yang dialami , jurnalis tetap dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan perubahan yang terjadi.

b. Jurnalis

Jurnalis merupakan sebuah profesi seseorang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita di media massa cetak atau elektronik. Menjadi jurnalis ditengah wabah Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia menjadi tatangan tersendiri. Sebab terdapat keharusan dalam menyesuaikan antara proses dengan kondisi dan situasi yang berlaku dilapangan. Jurnalis televisi perempuan muslimah di Semarang akan dijadikan objek penelitian, untuk mengkaji dinamikanya dalam meliput berita selama Pandemi Covid-19 yang difokuskan pada konsep fenomenologi Creswell dan selanjutnya ditinjau dari sudut pandang ajaran Rasulullah S.A.W. sehingga peneliti mengkhususkan penelitian pada kurun waktu periode Maret 2020 sampai Februari 2021.

c. Meliput Berita

KBBI mendefinisikan meliput sebagai laporan secara terperinci atau membuat berita tentang suatu masalah atau peristiwa. Sementara berita menurut KBBI merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Dengan

demikian meliput berita yang dimaksud adalah membuat keterangan mengenai kejadian yang hangat secara terperinci tentang suatu peristiwa. Peneliti mengkhususkan waktu meliput berita selama Pandemi Covid-19 periode Maret 2020 sampai Februari 2021. Meliput berita televisi akan dijadikan variabel pada penelitian ini karena kemampuan kuat dari jurnalis perempuan muslimah dalam menghadapi dinamika yang berpengaruh terhadap perubahan selama Pandemi Covid-19. Sehingga menghasilkan berita televisi yang baik dan berkualitas.

3. Sumber dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penyajian data yang umumnya berbentuk kata-kata. Ciri-ciri data penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti merupakan data yang sebenarnya atau yang terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terucap, terlihat, melainkan data yang mengandung makna di balik yang terucap dan terlihat. Contohnya seseorang menangis karena bahagia atau justru karena sedih (Sugiarto, 2015). Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu, tiga orang jurnalis perempuan di Kota Semarang dan masih atau pernah meliput berita dari Maret 2020 sampai Februari 2021.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, menyangkut seseorang yang memiliki keinginan untuk mendapatkan informasi dari lawan bicaranya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai tujuan tertentu. Dua orang tersebut bertemu untuk bertukar informasi dan ide. Sehingga dapat membangun makna dalam topik tertentu. Mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden melalui percakapan langsung atau dengan tatap muka.

Dalam penelitian ini, subjek yang akan dilibatkan yaitu jurnalis yang bekerja di stasiun televisi di Kota Semarang sebanyak lima orang. Penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka (Salama dkk., 2020).

b. Metode Observasi

Metode observasi merupakan analisa secara langsung dan sengaja, dan sistematis terhadap fenomena sosial dengan gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan (Harun, 2020).

Metode tersebut digunakan guna mengumpulkan data dengan tidak secara langsung menggunakan teknik observasi non partisipatif, karena kondisi pandemi yang sampai hari ini masih berlangsung sukar bagi peneliti melibatkan diri mengikuti kegiatan yang digunakan sebagai sumber penelitian. Maka peneliti mengambil langkah alternatif menggunakan teknologi yang dapat menjangkau jarak jauh.

Harapannya melalui metode ini peneliti dapat memperoleh gambaran secara objektif mengenai keadaan jurnalis perempuan dalam meliput berita selama pandemi Covid-19. Selain itu, hasil dari observasi juga akan digunakan sebagai kontrol bagi hasil interview.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha yang dilakukan sesuai dengan data, memilah-milah, mengorganisasikan dan menjadikan data itu menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, (Moleong, 2005). Analisis data dilakukan secara terus menerus,

berlangsung saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian fenomenologi terdapat metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) (Creswell, 2015), yaitu:

a. Memaparkan pengalaman pribadi dengan fenomena yang sedang dipelajari;
b. Membuat daftar pernyataan penting;
c. Memilih pernyataan penting kemudian dikelompokkan menjadi unit makna;
d. Menuliskan deskripsi tekstural (dari pengalaman partisipan);
e. Memaparkan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi).

Metode analisis data khusus pada penelitian Fenomenologi terdiri dari beberapa tahapan. Langkah-langkah analisis data Fenomenologi menurut Moustakas (Creswell, 1998), yaitu:

1) Peneliti mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang telah dikumpulkan di lapangan dengan cara membuat teks tulisan (transkip) pada semua hasil wawancara yang didapat di lapangan.
2) Proses Decoding, yakni membuat catatan penting mengenai data yang dianggap penting proses pemberian kode-kode pada tiap baris wawancara yang peneliti lakukan pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan referensi dengan format *innote* untuk menandai catatan-catatan yang dianggap penting.
3) Membaca berulang-ulang hasil wawancara agar dapat memahami dengan benar hasil wawancara.
4) Setelah dibaca dengan cermat dan teliti, kemudian melakukan reduksi data atau pemotongan hal-hal yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian dengan cara melakukan horisonalisasi. Horisonalisasi yaitu pengelompokan pernyataan yang memiliki nilai yang sama dan pernyataan yang tidak relevan dengan topik

masalah atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga tidak terjadi penyimpangan. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik horisonalisasi untuk mengklarifikasi data yang diperoleh dari hasil wawancara.

5) Pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna dan ditulis gambaran mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi dengan menggunakan bahasa yang diketahui.
6) Dalam membuat makna dari pernyataan informan, gunakan bahasa yang jelas agar esensi atau makna terdalam dari pernyataan tersebut mudah diketahui.
7) Pada kolom keempat dari tabel horisoonalisasi berisi makna terdalam dari makna-makana pernyataan informan untuk kemudian disinsentifikasikan dan diintegrasikan dalam sebuah harmoni makna.
8) Makna terdalam dalam bentuk harmoni, makna inilah yang akan menjadi fokus bahasan penelitian, serta menjadi hasil penelitian dalam bab empat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sesuai pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi beberapa bagian utama.

1. Pertama, bagian awal, judul, halaman, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

   Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

   Bab II : Kerangka teoritis menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variabel penelitian. Pada penelitian ini akan

menguraikan teori dinamika, jurnalis, berita, Pandemi Covid-19.

Bab III : Memuat gambaran umum objek penelitian serta menguraikan tentang objek yang diteliti. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan gambaran umum jurnalis televisi perempuan muslimah dalam meliput berita selama pandemi Covid-19.

Bab IV : Berisi analisis kemampuan meneliti menganalisis dan mengkaji jurnalis televisi perempuan muslimah dalam meliput berita selama Pandemi Covid-19.

Bab V : Kesimpulan dan saran.

BAB II

DINAMIKA JURNALIS TELEVISI PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM MELIPUT BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19

A. Dinamika

1. Pengertian Dinamika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005), dinamika memiliki beberapa pengertian di antaranya sebagai berikut:

a. Sosial gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masayarakat yang bersangkutan.
b. Kelompok gerak atau kekuatan yang memiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.
c. Pembangunan gerak yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan.

Roni (2020) menjelaskan beberapa definisi dinamika, antara lain:

a. Slamet (2004) mengartikan dinamika sebagai perangai warga yang secara langsung mempengaruhi satu sama lain dengan cara timbal balik. Dinamika adalah munculnya interaksi dan interpendensi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain dengan cara timbal balik, serta antara anggota oleh kelompok secara menyeluruh.
b. Idrus (1996) mengartikan dinamika sebagai sesuatu hal yang sifatnya berkemampuan atau berkekuatan, juga senantiasa berubah-ubah dan bergerak.
c. Munir (2007) dinamika merupakan perangkat ikatan yang saling mempengaruhi dan berkesinambungan antar unsur-unsurnya. Namun, apabila terdapat salah satu unsur dalam sistem mengalami perubahan. Maka akan menggiring perubahan pula pada unsur yang lain.

d. Wildan (2017) dinamika merupakan sesuatu yang memiliki arti kekuatan, berkembang, selalu bergerak, tenaga serta dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan.

Dari beberapa definisi dinamika diatas, dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah kekuatan atau gerak yang dialami oleh sekelompok orang di dalam masyarakat yang bisa menyebabkan perubahan terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat yang berkaitan. Masyarakat akan mencoba melakukan berbagai pola perubahan selama mempertahankan hidupnya, lewat. permasalahan. Memberdayakan daya dan upaya yang dimiliki setiap pemecahan solusi yang dibutuhkan dalam kehidupan yang memaksa terbentuknya kesatuan diantara masyarakat (Harun, 2020).

B. Jurnalis

1. Definisi Jurnalis

Haris (2011) menjelaskan beberapa definisi jurnalistik, antara lain:

a. Frank (1961) menjelaskan jurnalistik merupakan wujud ulasan dan pembuatan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati.
b. Roland (1969) menyebutkan jurnalistik merupakan pendapat, penyebaran informasi umum, pemrosesan, penafsiran, penulisanm pengumpulan pemerhati hiburan umum yang dapat dipercaya dan secara sistematik guna disebarkan pada koran, majalan, dan ditayangkan di stasiun televisi maupun siaran radio (Mappatoto, 1993).
c. Onong (2009) menyatakan secara sederhana definisi jurnalistik adalah cara pengelolaan berita berawal dari pencarian bahan hingga pada penerbitan kepada khalayak luas.

Dari berbagai definisi tersebut Sumadiria menyederhanakan pengertian jurnalis secara teknis sebagai kegiatan menyebarkan, menyajikan, mengolah, mengumpulkan, mencari, menyiapkan berita

lewat media yang berkala disampaikan kepada masyarakat dengan secepat-cepatnya (Sumandiria, 2011).

2. Jurnalis Televisi Sebagai Profesi

Jurnalis selama menjalani pekerjaanya berkaitan dengan pihak-pihak yang menjadi sumber berita. Sepanjang fakta atau informasi yang disampaikan jurnalis akurat dan benar, hubungan antara jurnalis dengan sumber berita tidak akan menimbulkan persoalan apa-apa. Sebaliknya, apabila fakta yang diberikan jurnalis dianggap tidak benar maka akan timbul konflik (Sulistyowati, 2006).

Profesi jurnalis memang berbeda dengan profesi lain yang dapat berjalan independen seperti advokat, dokter, atau notaris. Jurnalis bekerja dalam sebuah industri media, mereka tidak bisa bekerja sendiri layaknya seperti yang terjadi pada ketiga profesi tersebut (Sulistyowati, 2006). Akurat atau tidaknya sebuah berita, dilihat dari seberapa profesional seorang jurnalis dalam menjalankan profesinya. Hal tersebut dapat terpenuhi atas kerja *teamwork* yang terbangun dengan baik. Tentunya dibutuhkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Menurut Haris (2005), bila ditelaah segi pengolahan dan bentuknya, jurnalistik dibagi menjadi ke dalam tiga media, yaitu:

a. Cetak

Jurnalistik media cetak dilibatkan oleh dua faktor, yaitu visual dan verbal. Dalam perspektif jurnalistik, setiap informasi yang disajikan kepada masyarakat, bukan saja harus mengandung unsur akurat, kejelasan dan kebenaran, melainkan juga harus membangkitkan minat dan selera baca serta menarik perhatian (surat kabar, majalah) selera menonton (televisi), dan selera dengar (radio siaran).

b. Elektronik Auditif

Jurnalistik radio atau jurnalis media elektronik auditif, lebih banyak dipengaruhi dimensi fisikal, teknologi, dan verbal.

c. Elektronik Audiovisual

Jurnalistik televisi siaran atau jurnalistik media elektronik audiovisual, adalah penggabungan dari segidimensi dramatikal, teknologi, visual, dan verbal. Dramatik berarti bersinggungan dengan nilai dramatik serta yang dihasilkan oleh rangkaian gambaran secara simultan (Hakim, 2008).

Pada media elektronik seperti televisi, aktualitas dan kecepatan dalam pelaporan berita menjadi salah satu aspek pertama yang harus dipenuhi. Aspek kecepatan dalam pelaporan ini yang membuat para jurnalis televisi memiliki ritme kerja yang cukup cepat, terutama ketika harus melakukan liputan yang disiarkan secara langsung. Meski jam kerja biasanya ditentukan berdasarkan shift atau jadwal kerja yang bergantian dengan kelompok lain, tetapi jurnalis televisi ini tidak memiliki deadline yang teratur setiap harinya. Mereka juga harus bisa siap di luar waktu kerja mereka, jika sewaktu-waktu tenaga mereka dibutuhkan untuk melakukan liputan yang mendesak.

Untuk para perempuan jurnalis yang bekerja di televisi, kebanyakan dari mereka bertugas sebagai reporter yang melaporkan berita secara langsung di depan kamera. Di satu sisi, mereka dituntut untuk bisa melakukan kerja-kerja jurnalis, yaitu mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyiarkan berita. Kebanyakan perempuan jurnalis tersebut dijadikan reporter yang menyampaikan berita di depan kamera (Widiarini, 2018).

Pekerjaan jurnalis merupakan pekerjaan yang sangat terikat oleh aturan hukum, setiap kegiatan dalam peliputan termuat dalam Undang-Undang. Hal ini terbukti dengan beberapa Undang-Undang yang mengatur tentang pers maupun penyiaran dan sebagainya, antara lain Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran sampai dengan Undang-Undang (Informasi dan Transaksi Elektronik) ITE

yang mengatur tentang sistem penyiaran digital termasuk media online dan media sosial (Widiarini, 2018).

3. Tugas dan Resiko Jurnalis

Menurut Estin (2019) menyampaikan informasi yang diolah menjadi berita adalah hal utama bagi jurnalis dalam menjalankan profesinya. Namun tidak jarang dalam pelaksanaannya jurnalis menghadapi resiko saat meliput berita. Menurut Kovach & Rosenstiel (2003), jurnalisme memiliki tugas sebagai berikut:

a. Mengutarakan kebenaran.
b. Memberikan loyalitas.
c. Disiplin selama melakukan validasi.
d. Memiliki kemandirian.
e. Memiliki kompetensi untuk memantau kekuasaan.
f. Menjadi forum bagi kesepakatan dan kritik publik.
g. Menyampaikan berita secara relevan dan menarik dan kepada khalayak luas.
h. Membuat berita secara proporsional dan komprehensif.
i. Memberi keleluasaan wartawan untuk menuruti nurani mereka.

Menjadi kewajiban bagi seorang jurnalis untuk mengutamakan kebenaran dalam melaksanakan tugasnya saat meliput berita. Untuk memenuhi tugas yang dijalani, perlu diperhatikan unsur-unsur yang mendukung selama pencarian informasi yang akan diberitakan kepada khalayak. Menurut Kovach dan Rosenstiel (2003), ada sembilan unsur guna memenuhi tugas utama jurnalistik, di antaranya:

a. Kewajiban pertama adalah pada keinginan terhadap kebenaran supaya informasi kebenaran elementer.
b. Loyalitas pertama kepada warga sehingga tidak memunculkan dalah paham terhadap media.
c. Intisari jurnalisme yaitu disiplin dalam validasi, berupaya menghasilkan sesuatu yang diperoleh dengan metode obyektif.

d. Para praktisi harus menjaga independensi terhadap sumber berita. Seorang waratawan menjadi peserta dalam suatu peristiwa.
e. Jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan. Memberi pengetahuan dan pemahaman kepada khalayak luas.
f. Jurnalisme harus menyediakan forum publik yang berguna sebagai dukungan maupun kritik warga.
g. Jurnalisme harus berusaha membuat beberapa hal yang penting. Menyediakan informasi yang bermakna, relevan dan enak disimak.
h. Jurnalisme harus mempertahankan supaya berita tetap proporsional dan komprehensif.
i. Para praktisi harus diperbolehkan menuruti hati nurani mereka. Hati nurani merupakan sesuatu yang dipercayai secara mendalam.

Didalam industri televisi sendiri, pekerjaan perempuan kebanyakan lebih akrab dengan *make-up* atau peralatan kecantikan daripada meliput terjun langsung ke lapangan. Pandangan awam melihat bahwa menjadi presenter bagi jurnalis perempuan dianggap lebih kompeten ketimbang bekerja selama proses peliputan di Tempat Kejadian Perkara (TKP). Hal tersebut sepemikiran dengan penelitian yang dilakukan oleh Lampe, bahwa jurnalis perempuan selama menjalankan tugasnya lebih banyak diposisikan pada desk yang dipandang lunak seperti pendidikan dan budaya, iptek, ekonomi, serta hiburan (Lampe, 2010).

Selama menjalankan tugasnya, jurnalis juga memiliki resiko yang dihadapi. Jurnalis berhubungan dengan masyarakat dalam menjalankan tugasnya, sehingga seringkali memiliki dampak-dampak kurang menyenangkan bagi kehidupan dan kesejahteraan jurnalis bersangkutan. Tidak jarang jurnalis diteror, dibunuh, dianiaya pada saat terjun ke lokasi, dan diancam. Kekerasan yang terjadi pada jurnalis tidak melihat jenis kelamin jurnalis bersangkutan, tidak juga melihat kondisi yang sedang dialami jurnalis tersebut. Apabila masyarakat tidak senang dengan jurnalis bersangkutan maka langsung dilakukan tindak kekerasan (Kurniawan, 2016).

Profesi jurnalis terutama jurnalis perempuan terbilang menguras banyak tenaga dan juga waktu. Resiko menjadi seorang jurnalis perempuan memang harus pandai membagi waktu antara di rumah dan pekerjaan sekalipun. Dengan begitu, jurnalis perempuan kerap mengalami hambatan dalam berkarir dengan sistem kerja yang tidak mengenal waktu. Menjadi seorang jurnalis dirasa tidak mudah apalagi untuk jurnalis perempuan, jika jurnalis tersebut dikirim liputan ke daerah konflik seperti peliputan demonstrasi, peperangan, bahkan tindakan kasus kriminal. Secara tidak langsung, psikologis perempuan dikala berhadapan dengan hal-hal yang beramukan massa lebih banyak maka perlu adanya kekuatan mental dan fisik yang cukup tinggi. Dengan begitu, bekerja menjadi seorang jurnalis sangat beresiko tinggi karena harus berani mengorbankan antara hidup dan mati demi mendapatkan sebuah kebenaran (Ulhaq, 2020). Hasil penelitian Herawati (2016) menemukan bahwa perempuan pekerja media memaknai dirinya sebagai:

a. Perempuan yang memiliki perbedaan dengan laki-laki akan tetapi tidak dimaknai negatif.
b. Sebagai perempuan sama dan setara dengan laki-laki.
c. Sebagai perempuan diperlakukan adil dalam keluarga dan sekolah atau pendidikan.
d. Memaknai dirinya lebih kuat atau memiliki kelebihan dibanding laki-laki di sekitarnya.
e. Memandang bahwa mengurus anak adalah tugas perempuan dan,
f. Keluarga menjadi prioritas utama bila terjadi benturan dalam pekerjaan, sehingga akan memilih keluar pekerjaannya.

4. Peran Jurnalis Dakwah

Jurnalis banyak memegang tanggung jawab dalam menjalankan proses dakwah melalui profesinya menyampaikan informasi yang akurat dan tepat kepada masyarakat. Tidak hanya para ustadz yang diberikan kewenangan untuk menyampaikan kebaikan,

tetapi juga segala profesi yang memiliki kapasitas akan aktivitas dakwah. Dakwah bukanlah semata-mata yang dapat dilakukan oleh para ustadz dan ulama-ulama saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh siapa saja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut dianggap wajib untuk dilakukan sebagaimana QS. Al-Imran ayat 104 yang juga menjadi landasan jurnalis yang menjalankan tugas-tugas profesinya dengan konsep dakwah :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٠٤ [سورة آل عمران,١٠٤]

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *mungkar*. Merekalah orang-orang yang beruntung"

Dari penjelasan ayat tersebut, menjadi sebuah dasar bahwa melakukan pencegahan dan penyeruan kepada kebajikan adalah hal yang perlu untuk dilakukan dalam pemahaman jurnalisme dakwah. Terlepas dari kewajiban tersebut, terdapat kemudahan jurnalis dalam menggandeng prinsip dakwah dalam mengerjakan pekerjaannya. Namun tidak dipungkiri pula pasti akan ada kendala yang juga dapat menghambat jalannya peran jurnalisme dakwah dalam menjalankan tugasnya menyeru kebajikan dan mencegah kemungkaran (Qudratullah, 2019).

Sangat penting bagi seorang jurnalis mengutamakan fakta yang benar ketika menyampaikan informasi kepada pembacanya. Karena sesungguhnya mengajak kepada kebajikan dan menghindari kemungkaran harus disertai nilai kebaikan yang ada dalam ajaran Islam. Menurut Andries (2014), ada empat hal yang menjadi peran jurnalistik Islam, yaitu:

a. Jurnalistik Islam harus kritis terhadap lingkungan luar dan sanggup menyaring informasi Barat yang kadang-kadang menanamkan biang kejahatan terhadap Islam.

b. Jurnalistik Islam harus mampu menjadi penerjemah bagi pembaruan dan gagasan- gagasan kreatif kontemporer.
c. Jurnalis Islam hendaknya sanggup melakukan proses sosialisasi sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan khazanah intelektual Islam.
d. Jurnalistik Islam harus sanggup mempersatukan kelompok-kelompok umat sambil memberikan kesiapan untuk bersikap terbuka bagi perbedaan paham.

5. Tantangan Jurnalis di Masa Pandemi Covid-19

Sebelum datangnya pandemi, jurnalis meliput berita dan mendapatkan sumber secara langsung dari narasumber. Namun hal tersebut menjadi sulit dilakukan, dan hanya bisa diperoleh melalui perantara teknologi. Sehingga, menurut Munadhil (2020), jurnalis dihadapkan pada beberapa tantangan, antara lain:

a. Jurnalis dan perusahaan media harus lebih akrab dengan teknologi media baru dan ruang lingkup interaksinya.
b. Jurnalis harus memanfaatkan sosial media mencari informasi awal dari masyarakat. Bahkan bisa mengutip cuitan atau unggahan foto atau video dari narasumber di media sosial. Apalagi trend penggunaan sosial media semakin meningkat dan mayoritas narasumber sudah melek digital dalam menyampaikan pendapat atau pun gagasannya. Terkadang antar narasumber saling berdebatan di sosial media.
c. Ketiga, jurnalis dan industri media harus terbiasa melakukan riset kecil-kecilan untuk mengetahui kecenderungan masyarakat terkait isu-isu yang jadi fokus perhatian mereka. Selain bisa melihat dari *trending topic*.
d. Keempat, perusahaan media sebaiknya juga bisa memanfaatkan *big data* untuk meningkatkan kemampuan pengumpulan data dan informasi yang mempermudah menemukan bahkan menganalisa hal yang menarik untuk disajikan.

e. Kelima, jurnalis sebaiknya lebih banyak meluangkan waktu menyisir pernyataan pers dan data yang dikirim (press rilis) yang terkait *coronavirus*, terkait isu dan hal penting disandingkan dengan data pemerintah. Jurnalis harus punya '*sense of criticism*'. Tidak boleh begitu saja mempublikasikan data yang diberikan tanpa dikritisi dan analisa. Seharusnya mengetahui perannya sebagai *watchdog*.

f. Terakhir, sebaiknya industri media dan para jurnalisnya juga melakukan kolaborasi berjuang menghadapi keterbatasan kerja jurnalistik di era pandemi. Terutama dalam membuat laporan mendalam dan membuat analisa yang tajam.

Media atau jurnalis memainkan peran yang menyelamatkan jiwa dalam perang menghadapi 'Coronavirus Infodemik'. Padahal dalam kondisi seperti ini, pekerjaan jurnalis memiliki resiko yang tinggi. Jurnalis harus bertemu langsung dengan narasumber yang sekarang hanya diganti melalui perantara teknologi. Selain itu, penelusuran data dan informasi di lapangan juga terhambat oleh situasi. Hal ini menjadi tantangan baru para jurnalis kedepannya (Muqsith, 2020).

C. Perempuan Muslimah dalam Perspektif Gender

1. Pandangan Umum

Sejak awal Rasulullah mengajarkan Islam, prinsip persamaan derajat antara lelaki dan perempuan pun sudah ditanamkan, bahwa dalam hal ketaatan kepada Allah S.W.T, tidak ada beda antara kedua jenis manusia ini. Wacana ini benar-benar sesuatu yang baru, yang aneh terdengar di telinga kaum Arab yang kala itu sangat merendahkan kaum perempuannya. Seiring dengan semakin kuatnya akidah dan semakin kokohnya kekuatan umat, maka secara berangsur-angsur pula Allah S.W.T mengubah aturan-aturan lainnya yang

berkaitan dengan kehidupan muslimah dan keluarga di tengah masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Hendri (2018) pemulihan derajat kaum muslimah ini pun semakin didukung oleh teladan Rasulullah, baik dalam memperlakukan istri-istrinya dan kaum perempuan pada umumnya. Pentingnya kedudukan perempuan pada zaman Rasulullah dapat dilihat pada keterlibatan perempuan dalam bidang politik dan dalam peperangan. Ini menunjukkan bahwa posisi kaum perempuan begitu diperhitungkan pada masa itu. Namun, semakin jauh dari kehidupan Rasulullah S.A.W, semakin pudar pula keterlibatan kaum perempuan dalam wacana publik. Jika pada masa Rasulullah S.AW tingkat mobilitas dan keikutsertaan kaum perempuan dalam berbagai kegiatan sangat tinggi, maka kepergian Rasulullah S.A.W sebagai orang yang sangat membela kaum perempuan merupakan pukulan berat bagi kaum perempuan. Bila pada masa Rasulullah S.A.W perlakukan tersebut secara perlahan semakin pudar. Sepeninggal Rasulullah S.A.W kecenderungan pada superioritas laki-laki yang belum sepenuhnya terkikis oleh reformasi budaya Islam yang dilakukan Rasulullah S.A.W kembali menguat, seperti sikap yang diperlihatkan Umar bin Khatab dalam suatu peristiwa dengan Nabi, menurut Umar: Memberikan hak terlalu banyak kepada kaum peremuan, sama artinya dengan membiarkan diri kita dikuasai oleh kaum perempuan. Ia menghendaki agar Islam lebih menekankan perubahan di dunia publik tetapi tetap mempertahankan moralitas pribadi berdasarkan tradisi Arab lama, karena itu, Umar tetap menginginkan perempuan lebih banyak berperan di bidang domestik (Munhanif, 2002).

Gender merupakan bagian peran sosio kultural yang didasarkan atas jenis kelamin. Identitas gender baru muncul ketika manusia secara kodrati dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu sehingga gender tidak bersifat kodrati seperti halnya jenis kelamin. Namun karena kemunculan identitas gender mengikuti kelahiran manusia dengan jenis kelamin tertentu maka gender dianggap inheren

dalam jenis kelamin bahkan menjadi identik dengan jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016).

Struktur sosial yang berkembang di masyarakat, perempuan ditempatkan di dalam posisi minoritas. Apalagi dalam masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal yang berarti memuliakan kaum lelaki dalam semua aspek kehidupan (Karim, 2014). Hal ini menyebabkan munculnya *Stereotype* maskulinitas dan femininitas yang masih banyak diterapkan di masyarakat. Laki-laki dinilai dominan atas kelebihan pada fisik yang dimilikinya.

Stereotype maskulinitas dan femininitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, maupun orientasi seksual. Jadi misalnya laki-laki dicirikan oleh watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan bercirikan tertutup, halus, afektif, dan emosional. Dalam hubungan individu laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan feminimitasnya jika dapat melayani laki-laki (Manda, 2015).

Penelitian terhadap perempuan pekerja media di Jawa Barat, menyebutkan bahwa keterlibatan perempuan di ranah publik sering berhadapan dengan pandangan bias gender yang lebih menempatkan peran perempuan di ranah domestik. Pekerjaan media umumnya dipandang sebagai pekerjaan laki-laki. Perempuan pekerja media berada di dunia yang maskulin (Herawati, 2016).

2. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Islam datang dengan keadilan dan persamaan antara lelaki dan perempuan serta menghormati harkat dan martabatnya. Dengan itu, Islam memperluas ruang peran dan memenuhi hak-hak perempuan secara sempurna, menghargai kemanusiaan, kemuliaan dan derajatnya, mengakui keterlibatannya bersama lelaki di segala bidang pekerjaan dan tugas-tugasnya, kecuali pekerjaan dan tugas-tugas yang tidak

sesuai dengan harkat dan kodratnya sebagai perempuan (Magdalena, 2017).

Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi derajat perempuan bahkan dalam hadis Nabi diriwayatkan bahwa surga itu berada di bawah telapak kaki ibu. Dalam hadis lain dikatakan ketika Rasulullah ditanya siapakah orang yang pertama-tama harus dihormati di dunia ini, beliau menjawab ”ibumu”. Jawapan ini terus berulang-ulang oleh Rasulullah sampai tiga kali, terhadap pertanyaan kali keempat barulah beliau menjawab: ”lalu ayahmu”. Demikian tinggi kedudukan wanita ditunjukkan oleh kedua hadis tersebut (Saidah, 2017).

Islam memberi kesempatan dan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai kemuliaan di sisi Allah. Dalam hal tersebut Allah berfirman pada Surah Al-Ahzab ayat 35 : "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar-benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, yang berpuasa yang memelihara kehormatannya, dan yang banyak menyebut (nama) Allah : Allah telah menyediakan untuk mereka ampunkan dan pahala yang besar". (QS. Al-Ahzab/33 : 35). Ada beberapa ayat lagi yang isinya senada dengan ayat tersebut antara lain: Surat An-Nahl ayat 79, W.S. Al-Imran ayat 195, An-Nisa ayat 124, At-Taubah 71-72 dll.

Ayat-ayat tersebut dengan jelas dan terperinci menerangkan kepada manusia laki-laki dan perempuan yang bertakwa kepada Allah untuk memperoleh ampunan dan pahala. Allah tidak membedakan hambaNya berdaqwakan jenis kelamin untuk memperoleh kedudukan yang mulia disisi-Nya (Magdalena, 2017).

Wartawan, khususnya jurnalis Muslim yang menjadi objek kajian pada penelitian ini memiliki peran amat penting dalam pandemi Covid-19. Mulai dari tahap meliput, merangkum dan menyimpulkan berita melalui proses observasi secara langsung dengan narasumber

hingga diseminasi informasi (laporan-laporan yang mencerahkan), edukasi kepada masyarakat, hingga perang melawan berita hoax seputar Pandemi Covid-19 (Sufkasman, 2010). Dalam dunia jurnalis terdapat berbagai macam bidang, berdasarkan jenisnya jurnalis terdiri dari 8 jenis pekerjaan yaitu: wartawan, wartawan foto, editor majalah *fashion*, penyiar, reporter, *news anchor*, *public relations officer* dan *graphic designer*.

D. Berita

Berita adalah laporan peristiwa terbaru. Tidak semua peristiwa layak dilaporkan (diberitakan). Yang layak dilaporkan hanyalah peristiwa yang memenuhi kriteria "nilai berita" (Romli, 2006). Nilai berita yang dimaksud berupa kejadian yang aktual dan faktual. Karena belum tentu informasi terkini sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, begitu pula sebaliknya. Berikut lima komponen penting yang harus diperhatikan dalam menyampaikan informasi dari sumbernya kepada publik dengan benar dan baik. Benar terkait isi berita atau informasi dan baik cara menyampaikan berita tersebut:

1. Sumber berita

   Sumber berita atau sering juga disebut narasumber menjadi bagian penting. Narasumber yang benar akan menghasilkan berita yang benar. Sebaliknya narasumber yang salah akan menghasilkan berita yang salah pula.

2. Pelaku jurnalistik (jurnalis)

   Jurnalis adalah pelaku utama dalam dunia jurnalistik. Seorang jurnalis-lah yang paling menentukan seperti apa bentuk dunia jurnalis yang ada. Bila jurnalis baik, baik pula dunia jurnalis. Bila buruk, maka buruk pula dunia jurnalistik. Ditangan jurnalis-lah, berita yang baik bisa menjadi buruk. Begitu pula sebaliknya. Berita yang buruk bisa menjadi baik. Berita kebohongan bisa terkesan sebagai kebenaran. Berita yang benar juga bisa tercitra sebagai berita yang salah. Hanya jurnalis yang

baik akan menyampaikan berita yang benar dan mencari kebenaran dari sebuah berita.

3. Penikmat berita

Penikmat berita adalah para pembaca, pendengar, maupun penonton. Karena di zaman modern ini, berita tidak hanya dibaca tetapi juga dapat didengar dan disaksikan oleh mata. Penikmat berita merupakan tujuan berita itu ada. Untuk mereka-lah para jurnalis bersusah payah mencari berita dan menghadirkannya dengan benar dan sebaik mungkin. Selain sebagai penikmat, kelompok ini sekaligus juga sebagai penilai berita. Terlebih para penikmat berita semakin hari semakin cerdas. Sehingga bisa menilai sebuah berita apakah baik atau buruk, benar atau bohong, provokatif atau tidak, terlalu banyak mengandung opini atau tidak, dan lain sebagainya.

4. Metode/cara penyampaian

Banyak berita atau informasi yang sebenarnya bagus tapi terlihat jelek karena cara penyampaian yang tidak baik. Penyampaian suatu berita seringkali terbaca kasar. Banyak pula berita yang disampaikan dengan terlalu bertele-tele atau berlebihan. Juga opini terlihat jelas lebih mendominasi ketimbang isi berita oleh seorang jurnalis. Salah satu faktornya yaitu pengalaman. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang jurnalis. Maka semakin baik pula cara penyampaian beritanya.

5. Isi berita

Isi berita sangat penting. Karena yang dinikmati oleh publik adalah isi berita. Bahkan seringkali, isi berita menjadi trending topik selama beberapa waktu. Tapi siapa jurnalis penulis berita itu hampir tidak ada yang memperdulikannya. Kita tidak ingin tau siapa jurnalis yang berjasa mencari berita itu dan menyampaikannya ke publik. Isi berita juga berkaitan dengan faktualitas dan aktualitas berita. Keduanya sangat berkaitan erat.

Faktualitas dan aktualitas yang dimaksud berkenaan dengan kebenaran isi berita dan waktu. Berita yang disampaikan harus berita

terbaru atau berita hangat. Ketika seseorang membaca berita, maka selain mencoba menyesuaikan dengan fakta yang ada, informasi terkini juga menjadi perhatian yang tak kalah penting (Ramdan, 2015).

E. Kasus Penyebaran Pandemi Covid-19

Penyebaran virus 2019-nCoV sangat cepat hingga ke 204 negara di dunia pada akhirnya, bulan maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan penyakit ini sebagai pandemi global dan menyebut virus corona ini dengan sebutan Covid-19 (*Coronavirus Disease* tahun 2019). Berdasarkan data dari *Worldometers* per 31 Maret 2020 menunjukkan bahwa dari 204 negara dan 2 kapal pesiar sebanyak 801.117 kasus terkonfirmasi positif, sebanyak 38.771 kasus meninggal dunia, dan sebanyak 172.319 kasus berhasil sembuh.

Indonesia juga menjadi salah satu negara terdampak pandemi Covid-19. Pasien positif Covid-19 di Indonesia pertama kali diumumkan pada 2 Maret 2020. Setelah kasus positif pertama, terjadi peningkatan penyebaran kasus yang cepat pula di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwasannya pada 31 Maret 2020 menunjukkan bahwa terdapat 1528 kasus positif, 136 kasus meninggal dunia, dan 81 kasus berhasil sembuh. Kasus Covid-19 ini telah menyebar ke 31 provinsi di Indonesia (Etikasari, dkk, 2020).

Tidak menutup kemungkinan kasus penyebaran virus tersebut merambah di dunia jurnalis. AJI mencatat setidaknya ada 242 jurnalis dan pekerja media yang dinyatakan positif virus corona sejak 30 Maret hingga 18 September 2020. Namun, tidak banyak perusahaan media yang mempublikasikan diri seperti halnya Radio Suara Surabaya terkait status positif virus corona pekerja mereka (Madrim, 2020).

BAB III

GAMBARAN UMUM PROFESI JURNALIS TELEVISI PEREMPUAN

A. Potret Jurnalis Televisi Perempuan

Gender yang dialami para jurnalis perempuan saat ini, media memang mulai memperbanyak jumlah jurnalis perempuan. Hanya saja itu merupakan taktis, karena jurnalis perempuan banyak digunakan oleh media sebagai siasat untuk 'mendekati' narasumber laki-laki. Jurnalis yang lebih banyak di direkrut saat ini pun harus memiliki wajah yang rupawan dan tubuh yang dianggap menarik oleh standar industri media. Penilaian secara fisik untuk jurnalis perempuan ini khususnya terjadi di industri media televisi. Setelah berkeluarga, jurnalis perempuan kerap mengalami hambatan karirnya. Selain harus bekerja, jurnalis perempuan juga memiliki kewajiban untuk mengasuh anak. Sistem kerja di media yang tak mengenal waktu, kerap menjadi hambatan.

Kaitannya dengan perempuan pada industri pers, perempuan seringkali ditempatkan pada posisi yang mewarisi nilai-nilai domestik seperti sekertaris redaksi, staf administrasi kantor. Stigma pewarisan nilai tersebut pun masih melingkupi manajemen keredaksian. Sehingga kalaupun seorang jurnalis perempuan ditugaskan untuk melakukan reporting, lebih sering ditempatkan pada bidang-bidang yang bersinggungan dengan masalah domestik ataupun tempat-tempat yang dalam pertimbangan manajemen tak beresiko tinggi.

Citra genderpun akhirnya muncul pada jurnalis-jurnalis perempuan media elektronik dalam realitas kehidupan sosialnya di dalam kelembagaan pers. Di mana pekerjaan-pekerjaan yang cenderung memanfaatkan fisik lebih, seperti kameramen, tugas reporting di malam hari, lebih diprioritaskan hanya pada jurnalis laki-laki (Suhara, 2015).

Mengetengahkan jumlah pekerja pers televisi, yang mencakup di dalamnya imbangan komposisi jumlah kameramen dan reporter perempuan

dibandingkan dengan laki-laki. Jumlah kameramen dan reporter televisi swasta di Indonesia:

Jenis Pekerjaan	SCTV	RCTI	ANTV	INDOSIAR	MNCTV	Jumlah
Reporter laki-laki	38	42	34	16	22	152
Reporter perempuan	15	20	14	8	12	70
Kameramen laki-laki	34	32	30	26	20	142
Kameramen perempuan	-	-	-	-	-	-
Presenter laki-laki	6*	8	2*	2*	4*	24*
Presenter perempuan	7*	6*	5*	2*	5*	25*
	100	108	85	84	64	413

Keterangan: *)merangkap reporter

Sumber: Suhara: 2015

Data terbaru menyajikan proporsi yang tidak jauh beda dengan data-data sebelumnya. Perbandingan antara jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki berbanding sekitar 1:2. Praktek sosial dengan distribusi kekuasaan formal (struktur organisasi) masih menunjukkan banyak posisi strategis yang dikuasai oleh karyawan laki-laki. Komposisi seluruh jajaran pimpinan di stasiun televisi ini di tempati oleh lebih banyak pekerja laki-laki dibandingkan pekerja perempuan. Pengamatan dalam komposisi karyawan di stasiun televisi:

Level	Pria	Wanita	Jumlah
Director	3	2	5 (0.3)
Division Head	5	1	6 (0.4)
Departement Head	25	7	32 (2.0)

Section Head	52	14	66 (4.2)
Producer	33	13	46 (2.9)
Officer	1225	204	1429 (90.2)
Jumlah	1343 (84.8)	241 (15.2)	1584 (100.0)

Sumber: Suhara: 2015

Berdasarkan data perbandingan jumlah jurnalis laki-laki dengan perempuan yang terpaut jauh, penulis menemukan data di lapangan tercatat bahwa peran jurnalis muslimah tidak jauh berbeda dengan jurnalis perempuan lainnya (non-Islam). Dalam kondisi pandemi sekalipun, jurnalis televisi perempuan muslimah tetap menemukan caranya sendiri dalam mencari sumber berita agar mendapatkan hasil tayangan yang menginformasi masyarakat. Namun, tak jarang hambatan sebab adanya pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat di masa awal pandemi ditemui jurnalis televisi perempuan dalam pelaksanaannya meliput berita secara terjun lansung di lapangan maupun melalui media online (Wawancara dengan jurnalis televisi perempuan muslimah, Restu, Titi, Septi). Penelitian ini memiliki keterbatasan penggalian data, sehingga hanya dapat melakukan penggalian data terhadap tiga informan.

Dinamika yang dihadapkan selama pandemi Covid-19 pada profesi jurnalis televisi perempuan muslimah turut memberikan pengaruh dalam menjalankan pekerjaannya sebagai insan pers. Dilematis memposisikan diri dalam situasi kondisi tertentu, membuatnya harus memilih antara pekerjaan domestik dan publik. Keterbatasan gerak selama *Work From Home* (WFH) berdampak terhadap kualitas dan kuantitas berita. Kecemasan akan kesehatan mental maupun fisik menjadi pertimbangan tersendiri sebagai profesi dengan mobilitas tinggi (Wawancara dengan jurnalis televisi perempuan muslimah, Restu, Titi, Septi).

B. Profil Informan

1. Restu

Merasa tersesat karena memasuki dunia jurnalis, menghantarkan Restu berhasil mendapatkan pencapaiannya saat ini. Digenitin atau mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari narasumber saat meliput berita ke lapangan. Sampai mendapatkan privilege dimana suaranya bisa langsung didengar oleh pemerintah sehingga bisa menjadi penyalur aspirasi masyarakat. Seperti salah satu contoh kasus, yaitu pembenahan jalan yang rusak. Hal tersebut telah Restu lewati selama belasan tahun. Perjalanan panjang dijalaninya hingga berujung rasa nyaman.

Merupakan takdir yang tak disangka, melewati jejak pendidikan berkuliah di jurusan sastra jepang Universitas Dian Nuswantoro. Menghantarkan Restu bergabung dengan TVKu sebagai penerjemah setahun lamanya. Berawal sebagai penerjemah sebuah acara, tahun berikutnya dipindah tugaskan ke desk news dibagian pendidikan. Dua tahun berprofesi sebagai jurnalis televisi perempuan muslimah mengajarkan Restu bagaimana menjadi presenter, mengetahui apa itu ilmu komunikasi, dan juga mengetahui lebih dalam tentang broadcast. Semua itu dipelajari secara otodidak tanpa basic yang didapatkan dari bangku perkuliahan maupun bangku sekolah.

Tidak terus berada di pendidikan, tiga kali dipindah tugaskan, dari pendidikan ke pemerintah kota semarang kemudian pindah lagi merangkap ke bagian ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Semua itu Restu geluti dengan cara one man show tanpa ada banyak crew yang terlibat di lapangan. Karena kemajuan teknologi, sumber daya manusia menjadi terpangkas. Hanya mengerahkan minimal dua orang saja, pengambilan gambar di lapangan sudah bisa dibilang efektif. Tak hanya mengenai peralatan yang semakin canggih. Kemudahan lain yang Restu petik ialah mencerdaskan diri lewat informasi lansung dari narasumbernya sehingga tidak mudah termakan

hoax. Sebab, menjadi tantangan tersendiri bagi seorang jurnalis di mata Restu agar bisa terhindar dari hoax. Tak jarang wartawan atau jurnalis bisa termakan hoax akibat banyaknya pemberitaan di internet, sehingga susah memfilternya.

Namun tidak dipungkiri, sebagai seorang jurnalis televisi perempuan muslimah yang masih terbilang minoritas di kota semarang. Pasti terdapat hambatan-hambatan besar maupun kecil saat sedang meliput berita. Seperti pemberian informasi dari narasumber pria kepada jurnalis perempuan yang tidak seterbuka dengan jurnalis laki-laki. Hal itu menjadi introspeksi bagi Restu. Apakah karena dirinya kurang tau ilmunya, atau kurang handal dalam menanganinya.

Stereotip perempuan dipandang riskan terhadap beberapa tempat yang dinilai berbahaya. Seperti yang pernah dialami Restu, dirinya memilih untuk menarik diri karena kurang nyaman dengan perlakuan dari narasumber yang "seperti itu", dalam artian sedikit genit saat melakukan wawancara. Imbas dari kejadian itu, menghasilkan rasa ketidak puasan dalam mengolah suatu berita. Ketika dihadapkan dengan situasi tersebut, Restu mengolahnya dari sebatas data dan gambar yang dikirimkan rekan kerjanya. Alhasil, berita yang ditayangkan menjadi kurang maksimal. Berbeda ketika bisa merekam secara langsung ke tempat kejadian perkara (TKP). Hal tersebut dapat menghasilkan sudut pandang tersendiri bagi jurnalis agar informasi yang disampaikan kepada pemirsa menjadi lebih spesifik karena dapat melihat langsung ke sumber kejadian. Hal itu berdampak pada informasi yang jadi terhambat.

Perlakuan tidak mengenakan yang lain dialami Restu saat meliput satpol pp yang sedang melakukan razia operasi wanita malam. Disitu saat Restu sedang mewawancarai salah satu tahanan. Ada yang mencolek bokongnya saat Restu sedang duduk bersama diatas mobil pengangkut di malam hari. Beruntungnya rekan restu ada yang menyadari hal tersebut kemudian menegur pelaku. Kejadian tersebut

mengakibatkan peraturan baru berupa larangan jurnalis atau wartawan untuk turun langsung meliput ke lapangan diatas jam sepuluh malam.

Menjadi jurnalis sedari lajang sampai dikaruniai dua orang anak, menjadikan Restu terbiasa dengan jam kerja yang tidak baku. Masih liputan saat lebaran sudah bukan hal yang tabu bagi Restu. Maka tak heran, Restu mendapat protes dari anak-anaknya karena dirasa terlalu sibuk. Apalagi masalah pembagian waktu antara tugas domestik dan publik. Namun Restu tidak kewalahan dengan kendala yang terjadi selama ini. Pekerjaan rumah bisa dikerjakan jauh sebelum mulai masuk kerja yaitu di malam setelah pulang kerja atau pagi buta. Ketika jadwal pertemuannya bertabrakan dengan jadwal menjemput anaknya di sekolah, Restu mengkomunikasikannya kepada suami terlebih dahulu agar bergantian menjemput anaknya, bisa juga sebaliknya. Sementara itu, keluhan yang disampaikan anak-anak nya diatasi Restu dengan memberikan pengertian atau kadang menjanjikan hadiah kecil saat setelah pulang kerja.

Tantangan Restu bertambah saat pandemi Covid-19 datang ke Indonesia. Keterbatasan gerak untuk bisa meliput langsung ke lapangan menjadi salah satu penghalang. Tidak ingin mengambil resiko, Restu lebih memilih untuk melakukan liputan dengan perantara wawancara menggunakan zoom yang kemudian mendapatkan data lebih rinci lewat WhatsApp atau link yang dikirimkan narasumber setelah wawancara. Karena tidak semua narasumber terbiasa dengan hal tersebut, gambar yang dihasilkan seperti contoh headroom. Menjadi tidak sesuai SOP (*Standard Operating Procedure).* Maka untuk menghindari hal itu, Restu mengatasinya dengan melakukan briefing terlebih dahulu. Kemudian masalah lain juga ditemui saat koneksi narasumber kurang stabil. Alhasil gambar yang ditampilkan tidak sinkron dengan suaranya. Apabila sudah terlanjur, Restu mengakhirinya dengan menyelingi suara narasumber dengan stock shoot atau footage yang sesuai dengan pemberitaan. Selain zoom, gambar juga bisa didapat dari Youtube. Tentu tetap mencantumkan

sumber channelnya. Semua itu bisa berlaku karena di awal terjadinya Covid-19 pihak TVKU sempat melarang adanya narasumber yang hadir langsung ke studio. Event di luar kantor ditiadakan, dan meminimalisir jumlah jumlah orang yang liputan di lapangan. Ketika rapat pun dilarang berkumpul dalam jumlah besar, jadi hanya perdevisi saja. Semisal ada rapat besar pun dilakukan via zoom. Bahkan pada saat itu ada satpam yang mengecek suhu sebelum ada yang masuk ke kantor.

Setelah adanya perubahan SOP yang berlaku selama pandemi Covid-19, mempengaruhi kebebasan jurnalis dalam meliput berita. Project liputan dibatalkan, beberapa liputan akhirnya ditunda, berganti metode dari semula tatap muka sekarang jadi by zoom, wawancara dilakukan sesederhana lewat chat WhatsApp. Event pagi dihapus, apalagi malam. Semua jam tayang yang live di bulan september 2020 dipadatkan dari jam sepuluh pagi sampai jam tiga sore saja. Tayangan seterusnya diatasi dengan program tapingan. Sehingga jadi terasa sepi karena yang ada di kantor hanya karyawan *Master Control Room (*MCR) saja. Keberadaan Restu yang tadinya bebas keluar masuk kantor di jam berapa saja, terkadang biasanya bisa sampai hampir tengah malam harus berubah. Sampai pernah berangkat liputan jam tujuh pagi, setelah selesai file langsung ditata rapi dalam folder komputer kantor. Agar jam sembilan bisa langsung pulang ke rumah untuk mengetik naskah yang nantinya dikirim lewat email. Saat *Work From Home* (WFH), Restu mengambil cara mengirimkan file zoom ke editor yang ada di kantor lewat gdrive. Pengaruh lain akibat dari pandemi Covid-19 yang Restu rasakan terhadap profesinya ialah berhentinya pemasokan iklan. Dampak tersebut bahkan sampai ke ibukota. Hingga ada beberapa kantor televisi swasta yang ditutup. Hal tersebut berimbas cukup dalam di perusahaan media.

Pengalaman Restu saat pertama kali tes rapid antibody aman, tapi tetap merasa khawatir. Sampai suatu ketika, sempat sakit dan berujung dirawat di rumah sakit lalu harus isolasi mandiri selama seminggu. Serta menjalani tes swab dua kali. Barulah setelah itu Restu

menyadari bahwa ternyata sebegitu berbahayanya Covid-19. Restu merasa drop karena harus diisolasi sendirian di rumah sakit. Awalnya Restu di rawat di kamar biasa, hasil lab menunjukkan diagnosa tifus dan asam lambung. Hingga hasil rontgen keluar, ternyata ada bercak putih di paru-paru. Restu terpaksa harus dipindahkan ke ruang isolasi yang dimana disitu Restu melakukan semuanya sendirian. Serta tetap mematuhi protokol seperti menggunakan masker. Juga dirawat khusus dengan suster dan dokter yang menggunakan pakaian seperti astronot. Setelah semua yang dialaminya, Restu merasa covid berdampak pada kesehatan mentalnya. Menonton kartun menjadi salah satu cara pemulihan bagi Restu untuk menjaga mood yang naik turun saat berada di rumah sakit. Tidak nyaman melakukan aktivitas sendirian di rumah sakit menggiring pikiran Restu untuk mengkhawatirkan orang di rumah dan pegawai kantor. Mengingat di awal pandemi Covid-19, ada isu tentang pengucilan terhadap keluarga yang terpapar pada saat itu masih terasa sensitif. Maka, antisipasi yang dilakukan ialah ketika sudah boleh keluar dari rumah sakit. Restu mengambil langkah untuk tetap isolasi mandiri di rumah selama dua minggu. Walaupun sebenarnya hasil tes sudah menunjukkan negatif. Restu merasa harus memastikan bahwa dirinya tidak menularkan virus ke orang rumah. Di Situasi seperti itu pun Restu tetap menyempatkan mengirim berita atau melakukan wawancara by zoom ke kantor. Sebagai bentuk tanggung jawab yang menurutnya sudah lama sekali tidak bekerja. Sampai suatu ketika Restu mendapat hasil reaktif pada tes antibodi. Untuk berjaga-jaga, langkah yang diambil ialah tetap berangkat ke kantor tapi pagi sekali ketika kantor masih sepi dan hanya ada OB (*Office Boy*) yang membersihkan kantor. Rutinitas itu terus dilakukan selama hampir dua bulan.

Kejadian tersebut membuat Restu trauma. Sehingga saat tes antigen datang kecemasan selama menunggu hasilnya keluar. Khawatir apabila ternyata positif menjadikan Restu takut untuk menerima tawaran meliput dengan syarat menyerahkan keterangan tes negatif corona. Hal itu Restu hindari karena dari efek menunggu yang

berdebar-debar hingga panik. Kemudian asam lambung jadi naik, bahkan sampai harus dua kali mengonsumsi obat penurun asam lambung. Tes antigen juga membuat hidung sebelah kanan Restu bengkak.

Akibat pandemi Covid-19, banyak perubahan yang restu lewati. Seperti jadi khawatir karena takut duduk berdekatan juga belum berani foto dengan jarak dekat. Hampir paranoid tapi juga tidak seserius itu. Spontan setiap saat ingin menggunakan hand sanitizer, selesai liputan sampai rumah langsung mandi. Setelah meliput dalam kondisi berkerumun, pakaian langsung dimasukkan ke dalam mesin cuci. Kebiasaan-kebiasaan baru tersebut menjadi wajib demi menjaga Restu dan keluarga dari virus corona. Begitupun teman-teman jurnalis televisi, terutama yang perempuan muslimah. Hampir semua, apalagi yang sudah memiliki semacam komorbiditas. Wajar saja berpartisipasi setelah pengalaman traumatis yang dilalui. Seperti contoh ketika sedang berada di keramaian kemudian ada yang batuk, pasti orang tersebut dilirik karena dicurigai. Banyak prasangka yang muncul di dalam benak Restu dan rekan-rekannya. Apakah orang tersebut tertular Covid-19, sudah menggunakan masker atau belum, pemikiran-pemikiran tersebut pada akhirnya terlintas. Sama halnya dengan bersin. Restu jadi otomatis mendatangi orang tersebut untuk menanyakan kondisinya, kemudian menawarkan mengonsumsi vitamin. Hal tersebut Restu lakukan apabila ada orang yang terdengar bersin lebih dari satu kali. Lalu, langkah lain yang ditemuinya pada rekan jurnalis ialah saat wawancara door stop handphone yang digunakan untuk merekam suara dipasang tongsis.

Melihat semua yang telah dialami selama pandemi Covid-19 ini, Restu mendapatkan banyak hikmah yang bisa dipetik. Yaitu menjadi lebih menjaga kebersihan, tidak sembarangan menyapa orang dengan rangkulan, dan berhati-hati terhadap informasi yang beredar supaya terhindar dari hoax. Restu juga beranggapan bahwa teman-teman jurnalis merasakan hal yang sama. Meliput berita selama

pandemi Covid-19 memang berat dan butuh perjuangan. Karena jurnalis televisi membutuhkan visualisasi untuk ditayangkan. Mengerahkan usaha ekstra untuk mendapatkan informasi data yang valid ditonton pemirsa. Namun, tidak semua dampak dari pandemi Covid-19 Restu lihat sebagai hal yang buruk. Hikmah baiknya ialah bisa beristirahat sejenak. Yang biasanya tujuh hari dalam seminggu menghabiskan dua belas jam untuk bekerja. Akhirnya jadi sempat nonton drama sambil istirahat merefreshkan pikiran supaya tidak terlalu stress dengan keadaan. Jadi bisa lebih sering menghabiskan waktu bertemu dengan anak. Mengetahui kebiasaan anak-anak di rumah. Ternyata di jam-jam tertentu apa saja yang mereka lakukan, bagaimana kegiatannya sebelum tidur. Begitu pula dengan suami Restu yang juga WFH, karena lebih banyak menghabiskan waktu di rumah saja, kedekatan mereka semakin erat. Apalagi orang tua Restu ada yang memiliki komorbid. Sehingga Restu dapat memberikan banyak perhatian kepada beliau.

Menjadi jurnalis televisi perempuan muslimah menguntungkan Restu di banyak sisi kehidupannya. Menjadi tahu beberapa informasi, meskipun dirasa masih minim. Menuntun ke dalam keputusan baik yang diambil seperti pemberitahuan sekolah secara tatap muka. Harus bagaimana menyikapinya dan apa saja yang perlu dipersiapkan. Sebagai contoh, ada anjuran supaya anaknya divaksin terlebih dahulu, agar harapannya tidak terpapar. Kalaupun sampai iya, gejalanya tidak terlalu parah. Termasuk saat mendaftarkan anak ke sekolah yang mana. Restu jadi bisa mendengar dari banyak sisi untuk mempertimbangkannya. Informasi itu dengan mudah didapat tanpa harus belajar selama sekian tahun. Begitupun dengan relasi dan ilmu yang didapat dari hasil wawancaranya selama ini. Ada banyak pengetahuan yang Restu rasa apabila tidak berada di posisi jurnalis, tidak bisa diketahui.

2. Titi

Tiga puluh tiga tahun menjadi salah satu jurnalis muslimah TVRI membuat Titi banyak melalui berbagai pengalaman dalam profesi ini. Dari meliput secara live report saat merapi meletus sampai menunggu tahanan Amrozi di pelabuhan bersama wartawan laki-laki lainnya. Berangkat dari ibukota pukul dua dini hari, kemudian jam enam pagi barulah bisa on cam menyiarkan berita live dari TVRI. Tetap meliput meski sedang berpuasa. Walau meminimalisir pergerakan agar tidak terlalu berada di tempat yang terasa panas. Mengira-ngira dengan cara menyesuaikan diri supaya terhindar dari kegiatan yang sekiranya membuat cepat lelah. Perjalanan panjangnya terbukti dengan Titi yang masih aktif meliput dari mulai Presiden Soeharto sampai Presiden Jokowi. Perempuan kelahiran Semarang ini mengawali profesi jurnalis di Televisi pertama di Indonesia selama satu tahun di ibu kota.

Bermodal pengetahuan yang Titi dapatkan selama berkuliah di jurusan komunikasi Universitas Diponegoro (Undip). Titi berhasil diterima di TVRI sebagai reporter "Potensi Desa". Sebuah acara feature yang tayang puluhan tahun silam. Berkat acara yang dibawakannya tersebut, Titi menjadi banyak dikenal masyarakat Indonesia. Ditahun berikutnya, Titi mendapatkan tawaran untuk pindah ke kantor TVRI di Aceh yang pada saat itu baru didirikan. Di TVRI Aceh, Titi ditempatkan menjadi reporter sekaligus presenter studio. Karena keharusan mengikuti suami yang bekerja di Aceh, Titi menjalankan profesinya di sana cukup lama. Dengan banyaknya relasi yang Titi dapat, tawaran untuk bekerja di tempat lain pun datang silih berganti. Mulai dari bekerja di pemerintahan provinsi sampai Nyonya Meneer. Tapi Titi menolak tawaran tersebut dengan alasan Titi merasa akan tetap bekerja di bidang ini karena TVRI yang sudah membesarkan namanya.

Dengan banyaknya Televisi swasta yang muncul, penonton TVRI menjadi sedikit karena beralih ke televisi lain. Saat ini Titi sudah dipindah tugaskan di Semarang dan telah menjadi koordinator penyiar. Titi juga bekerja sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi di

Indonesia. Titi mengaku tidak pernah merasa mendapatkan diskriminasi dalam menjalankan profesi ini. Justru dengan keberadaannya yang minoritas membuat Titi terbantu saat proses peliputan. Saat mendapatkan tugas meliput di gereja pun Titi mengatakan tetap dihargai. Semua dijalani karena ikhlas, memberikan apa yang saya bisa. Ungkap Titi selama wawancara.

Latar belakang Titi kenapa tertarik dengan jurnalis berawal ketika duduk di bangku SMA 1 Semarang. Saat membuat majalah sekolah bersama teman-temannya. Disamping itu ketertarikannya untuk tampil didepan orang banyak membuat Titi senang menjadi MC di banyak acara. Titi juga pernah menjadi operator telepon di sebuah Hotel milik temannya sewaktu menjadi mahasiswa baru di Undip. Dari sanalah Titi senang mendapatkan upah pertamakali dari pekerjaannya. Kemudian setelah menikah, mendapatkan tawaran dari temannya lowongan di TVRI menjadi penyiar. Titi menjelaskan pada tahun itu untuk bisa mendaftar ke dinas dan menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) harus menggunakan kartu kuning atau yang disebut pula dengan kartu AK-I. Setelah lolos tes presenter, Titi merangkap pekerjaannya di Ibukota dan di Aceh. Kegigihannya tersebut membuat Titi menjadi pengurus PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) di Kota Semarang.

Sebagai seorang istri dan ibu, Titi tetap profesional menjalankan profesinya tanpa mengabaikan tugasnya di ranah domestik. Saat anaknya masih balita, Titi pernah mengajaknya ke kantor untuk melihat bagaimana situasi disana. Pernah setelah lebaran, saat anaknya masih bayi, kebetulan asisten rumah tangganya tidak kunjung kembali dari kampung halamannya.Titi mengasuh anaknya sambil mengetik naskah dengan menidurkannya di box baby dan menimang-nimang tepat disamping komputer Titi bekerja. Walaupun terkadang Titi merasa kasihan karena jadwal bekerjanya yang sampai larut malam. Pulang kerja melihat anaknya sudah tertidur lelap. Semua itu dinikmati, karena Titi melihat anaknya akan mengerti bahwa ibu memiliki kesibukan tersendiri.

Hal itu yang membuat titi yakin mengenai jurnalis berperspektif gender memang harus ada. Titi merasa kedudukan perempuan dan laki-laki sama saat penugasan meliput berita ke lapangan. Seperti contoh saat peliputan peristiwa musibah, justru terkadang perempuan yang diturunkan ke Tempat Kejadian Perkara (TKP). Selama memiliki keinginan dan kemampuan, mengerti apa permasalahannya, bagus penampilannya, sanggup menjalaninya meskipun perempuan, tidak menjadi masalah. Namun, sebagai perempuan sebaiknya tetap menyadari apa tugasnya.

Selama pengalamannya menjadi jurnalis televisi perempuan muslimah, Titi belum pernah mengalami diskriminasi terhadap pekerjaan yang digelutinya. Titi merasa ada atau tidaknya hal tersebut tergantung bagaimana pembawaan dari masing-masing orang. Apalagi dahulu Titi belum berhijab, perlakuan rekan-rekan di bidang jurnalis masih sama sampai sekarang. Mereka tetap menghargai dan menghormati, tanpa membedakannya lewat penampilan. Titi beranggapan bukan semata-mata karena berhijab kemudian orang harus patuh dan takut kepadanya. Orang bersikap baik atau buruk kepadanya itu tergantung bagaimana sikap yang ditunjukkan, bukan busana yang dikenakan.

Di Tahun 2020, virus Covid-19 datang ke Indonesia. Wabah tersebut mengakibatkan hampir seluruh profesi termasuk jurnalis mengharuskan bekerja di rumah atau yang sekarang biasa disebut *Work From Home* (WFH). Pandemi menimpa seluruh warga merah putih, tidak terkecuali Titi sendiri. Saat WFH, menjadi tidak terlalu sering untuk meliput langsung ke lapangan. Hanya dengan mengirim hasil dubbing dan naskah lewat WhatsApp, sudah bisa menayangkan berita di televisi. Selama data yang dipaparkan up to date, tidak menjadi masalah untuk menggunakan visual yang sudah pernah diambil sebelumnya. Tetapi sebelum ditayangkan, hasil dubbing dan naskah tetap akan diperiksa lagi oleh editor yang bertugas di kantor.

Selain itu, pembagian jadwal meliput ke luar kantor diberlakukan guna mencegah terpaparnya virus Covid-19. Ketika meliput pun, harus mengenakan APD (Alat Pelindung Diri) yang sesuai dengan prosedur kesehatan dari pemerintah berupa sarung tangan, field shield, dan masker. Larangan berkerumun dalam satu ruangan lebih dari 10 orang, semuanya juga harus menjaga jarak satu meter. Hingga suatu ketika perusahaan menganjurkan untuk tes antigen secara menyeluruh, kemudian ada satu karyawan yang terdeteksi positif. Titi dan rekan-rekannya melakukan pekerjaannya dari rumah masing-masing.

Dengan adanya pandemi tersebut, bukan berarti berita yang ditayangkan selalu tentang informasi yang berkaitan dengan Covid-19. Suatu acara yang diadakan selama pandemi Covid-19 bisa diliput. Kadang-kadang sejumlah dinas memberlakukan wawancara daring sehingga dari pihak sana mengirim visual yang kemudian disiarkan. Seperti contoh orang dari bandara, karena tempat tersebut dikatakan pelayanan publik jadi untuk mengantisipasi, pengambilan gambar dilakukan sendiri oleh petugas di sana kemudian dikirimkan via email. Pemberitaan genose yang baru diberlakukan bulan mei 2021 kemarin, didapatkan tidak dengan datang langsung ke tempat. Karena informasinya bagus untuk disampaikan kepada masyarakat, hasil video nya juga tidak buruk, no komersil, maka cara tersebut bisa dijadikan alternatif peliputan di masa pandemi Covid-19.

Titi menanggapi peristiwa pandemik Covid-19 ini dengan bersyukur, bisa memanfaatkan waktu lebih banyak bertemu suami dan anak-anak di rumah. Menyalurkan hobinya yaitu bercocok tanam, dapat berperan domestik seperti mengurus rumah dan memasak.

3. Septi

Bekerja di INEWS selama tiga belas tahun, Septi Wulandari merupakan satu-satunya jurnalis perempuan muslimah yang masih bertahan sampai sekarang. Perempuan kelahiran Magelang, delapan september tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh lima ini

mengawali karirnya dari reporter menjadi asisten koordinator liputan. Kemudian dipindah tugaskan menjadi koordinator liputan, lalu sekarang duduk dibangku executive produser atau bisa juga dikenal sebagai redaktur. Dengan berbekal pengetahuan yang diambil selama belajar di Universitas Diponegoro jurusan komunikasi. Septi memilih konsentrasi jurnalis karena merasa suka. Lewat pengalamannya saat mengikuti lembaga pers mahasiswa selama kuliah, Septi mendapatkan kesenangan tersendiri dibidang itu. Bahkan saat magang, Septi memutuskan bukan hanya di satu tempat. Melainkan melamar lagi di kantor yang berbeda melalui informasi yang didapat. Di tahun itu pun, Septi masih menjadi perempuan satu-satunya yang bekerja sementara disana.

Menurutnya dunia jurnalis, dengan role yang menantang tapi juga merupakan pekerjaan yang dinamis. Banyak informasi yang bisa didapatkan setiap harinya. Meskipun Septi beranggapan bahwa memang yang selama ini orang tau terhadap profesi jurnalis didominasi oleh kaum adam, jadi terkesan maskulin. Namun, semangatnya tidak padam karena dengan profesi yang dijalankan saat ini dapat menguntungkan dengan adanya relasi. Bisa mengenal banyak orang dan tidak pernah berhenti mendapatkan tantangan yang dimana hal itu membuatnya selalu merasa senang.

Beruntungnya, selama menggeluti profesi jurnalis, Septi tidak pernah merasakan adanya diskriminasi yang diterimanya. Menjadi minoritas di kalangan pekerjaannya justru menggiring Septi menganggap bahwa dirinya kadang mendapat privilege tertentu. Diskriminasi yang diterapkan masih dirasa wajar, seperti liputan yang dianggap extreme atau berbahaya tidak akan ditugaskan untuk perempuan. Tapi berita terkait perempuan dan anak lah yang biasanya diserahkan agar bisa diolah menurut perspektif perempuan itu sendiri. Seperti contoh pada kasus Vanessa Angel. Tidak mungkin jurnalis perempuan memberikan tagline "Janda Cantik" dan lain sebagainya. Jadi berita yang ditayangkan juga akan diambil dari perspektif

perempuan. Tidak dipungkiri, menurut pendapat Septi banyak sebenarnya media yang menggunakan judul-judul berita clickbait untuk menarik feedback pemirsa. Tapi sebagai jurnalis perempuan atau yang menduduki posisi sebagai redaktur atau bahkan editor. Pasti akan menghilangkan kalimat yang tidak sopan dikonsumsi masyarakat umum.

Sudah banyak tantangan yang mampu dilalui selama menjalani profesi jurnalis, tidak pernah sekalipun terlintas dibenak Septi untuk resign. Hanya saja, pada tahun dua ribu dua puluh sempat berpikir untuk pindah tempat. Bukan pindah profesi. Karena pertimbangan anaknya yang baru lahir. Hal itu menjadi kendala dalam membagi waktunya antara pekerjaan di kantor dan di rumah. Setelah mempertimbangkannya kembali, akhirnya ditemukan solusi yang memutuskannya untuk tetap berada di pekerjaannya sebagai jurnalis. Dilematis yang dirasakan tidak terasa berat berkat dukungan dari suaminya. Septi merasa sangat bersyukur karena dipertemukan dengan seorang suami yang pengertian. Sehingga bisa memahami pekerjaannya di luar rumah dan mudah mengkomunikasikan pembagian tugas di dalam rumah sesuai dengan kondisi yang ada.

Setelah kedua anaknya tumbuh besar, langkah yang diambil demi memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, Septi menitipkan mereka di daycare selama kurang lebih empat tahun semenjak pasca melahirkan. Sebagai seorang perempuan, pasti ada perasaan sedih dari lubuk hatinya karena harus meninggalkan anak-anaknya barang sejenak karena pekerjaan. Namun, bukan berarti keputusan yang diambil ini tidak pernah mendapatkan protes dari kedua buah hatinya tersebut. Mereka pernah mempertanyakan kesibukan ibu nya diluar rumah. Pertanyaan "Kalau mau pergi tu e.. bunda kerja?" hampir setiap hari Septi dengar. Menanggapi kebiasaan anaknya tersebut, wajar perasaan tidak tega terasa bagi seorang ibu.

Selama belasan tahun bekerja di bidang jurnalis ini, menjadi tantangan tersendiri untuk dapat multitasking di berbagai desk yang

ditugaskan. Terus mempelajari hal baru mengenai apa yang akan dihadapinya kedepan tak menggoyahkan semangatnya. Mengikuti proses meliput berita dari sejak menggunakan kaset. Mereviewnya terlebih dahulu kemudian dipaketkan ke ibukota. Telah dirasakannya sampai ke zaman serba teknologi canggih. Hanya dengan WhatsApp dan Zoom, sudah mudah mengirim berita ke editor yang ada di kantor. Membuat tayangan berita sekarang bisa dilakukan dengan cepat dan hemat biaya. Apalagi di masa pandemi Covid-19, data informasi bisa didapatkan tidak perlu terjun langsung ke lapangan. Banyak solusi yang bisa diambil seperti mengirimkan naskah lewat chat atau mendapatkan visual dari rekan yang merekamnya pun menggunakan smartphone. Peliputan di pemerintahan juga tidak perlu datang ke TKP (Tempat Kejadian Perkara). Tim media dari pejabatnya berkenan diajak bekerjasama untuk memberikan informasi, hingga gambar yang diperlukan.

Septi tidak menyangka dampak yang ditimbulkan dari virus Covid-19 saat pertama kali menyerang Cina di tahun dua ribu sembilan belas akan sedahsyat sekarang. Tidak diduga sampai menyebar ke Indonesia. Saat awal terjadinya pandemi Covid-19, pelaksanaan peliputan berita dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan dari pemerintah. Seperti mengenakan sarung tangan, masker dan membawa serta menggunakan hand sanitizer. Ada beberapa event yang mengharuskan rapid antigen terlebih dahulu. Kecemasan datang saat mengharuskannya wawancara dengan cara door stop. Seolah-olah mempersiapkan mental dengan keyakinan terhadap Tuhan untuk mempersiapkan diri atas keberangkatan ke medan perang. Meskipun, di bulan pertama saat pandemi Septi belum bisa langsung beradaptasi dengan hal-hal baru yang dilakukan. Perbedaan itu membuatnya merasa dihadang oleh keadaan yang ada. Beberapa berita yang masih mengandalkan visual lewat merecord dari aplikasi Zoom, Google Meet, dan lain sebagainya menjadi kurang maksimal hasilnya. Karena kualitas gambar menjadi berkurang.

Jurnalis kurang bisa leluasa meliput berita di lapangan dengan protokol kesehatan yang ada. Pernah ada salah satu reporter INEWS yang terpapar virus Covid-19, akibatnya anak-anak yang magang diliburkan selama kurang lebih dua minggu. Kemudian diberlakukannya penjadwalan kerja berupa pembatasan orang yang berada di kantor maupun ditugaskan ke luar. Seperti dua orang dibagi menjadi dua hari. Dalam artian satu hari masuk, hari berikutnya *Work From Home* (WFH), agar meminimalisir kerumunan di dalam satu ruangan. Setiap tiba giliran WFH, Septi pada akhirnya menyadari betapa sulit mengajak anak untuk disiplin dalam mengatur waktunya selama di rumah. Memang ada kalanya bosan belajar di dalam kamar, sehingga peralihannya ke perihal bermain. Melihat itu, tidak ada yang bisa dilakukan selain memahami situasi yang ada.

Namun, seiring berjalannya waktu semua itu bisa dipahami dan dinikmati. Peraturan yang diterapkan juga tidak terlalu ketat. Meliput ke lapangan cukup menggunakan masker dan hand sanitizer. Bahkan sekarang jadi terasa ada yang kurang apabila tidak melakukannya. Bukan jadi sesuatu yang memberatkan lagi karena wartawan juga sudah mendapatkan vaksin dari pemerintah. Sedikit merasa aman melakukan wawancara secara tatap muka, yang dimana sekarang mulai diperbolehkan kembali. Meskipun, tidak menutup kemungkinan ada juga narasumber yang kurang berkenan ditemui secara langsung. Begitu pula dengan kegiatan pemerintah, beberapa ada yang sudah dilaksanakan secara tatap muka walaupun masih tetap menerapkan SOP (*Standard Operating Procedure*) selama pandemi Covid-19. Pemerintah juga memberikan semacam beasiswa untuk karyawan jurnalis sebagai subsidi setiap delapan bulan. Sementara itu, Selama pandemi Covid-19 berlangsung, berita yang disajikan tidak melulu tentang angka peningkatan kasus positif atau pun isu-isu kontroversial mengenai virus Covid-19. Septi lebih banyak menyuguhkan berita seperti peluang usaha yang muncul ditengah

pandemi, cerita-cerita bagaimana pasien yang terpapar survive demi kesembuhannya.

Sebelum virus Covid-19 menyebar hampir ke seluruh penjuru negeri, Septi paling optimis bahwa selama dirinya sehat, tidak perlu khawatir tertular. Karena dari awal sampai sekarang tidak ada perubahan aktivitas yang signifikan. Runtutan kegiatan yang dilakukan masih sama saat sebelum adanya pandemi Covid-19. Justru perasaan was-was datang ketika kasus di India yang melonjak naik setelah aktivitas keagamaan. Ditambah menonton video-video yang beredar di internet, menimbulkan adanya kemungkinan tersebut terjadi di Indonesia setelah perayaan idul fitri. Selama bulan ramadhan tahun dua ribu dua puluh pun, tidak banyak perubahan yang dirasakan. Jurnalis masih sama harus tetap meliput. Hanya saja kegiatan kedinasan agak berkurang saat bulan puasa. Ketika sholat ied berjamaah di masjid, giliran jurnalis non muslim yang mengambil peran. Karena begitu pula sebaliknya, saat hari raya natal justru Septi sebagai jurnalis muslimah yang gantian bertugas mengambil gambar. Hal tersebut sudah biasa dilakukan agar lebih leluasa mengerjakannya. Salah satu bentuk kerjasama jurnalis dan juga toleransi antar sesama. Septi tak pernah lupa pula membawa mukena, guna menggugurkan kewajibannya. Tidak sulit menemukan tempat untuk beribadah sholat, karena hampir setiap berkegiatan tersedia. Hanya saja terkadang dilakukan di dalam kendaraan. Bukan berarti meliput berita menjadi penghalang untuk melaksanakan ibadah.

Nyaman adalah kata yang tepat untuk menggambarkan dunia jurnalis. Bagi Septi, menjadi jurnalis sudah menjadi passion sekaligus hobi menyenangkan dalam hidupnya. Bisa berada dalam pekerjaan yang sesuai dengan kegemarannya merupakan rasa syukur tersendiri. Bangga terhadap apa yang telah dikerahkan di dalam profesinya sebagai pemberi informasi kebenaran kepada pemirsa. Karena Septi beranggapan, sudah jadi kewajiban seorang jurnalis untuk memverifikasi sumber berita dan menayangkannya kepada pemirsa

dimanapun berada. Memberi kepastian terhadap informasi mana yang valid dan mana informasi mana yang hoax. Lalu, menurut Septi sebenarnya perbedaan perempuan dan laki-laki dalam meliput berita ialah terletak pada isi dari apa yang disampaikan. Jurnalis perempuan lebih mengerahkan sensitif gender ketimbang jurnalis laki-laki.

C. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Profesi Informan

Berawal dari penerjemah dalam suatu acara di TVKU selama kurang lebih setahun, Restu merasa justru masih banyak belajar beberapa hal baru di dunia jurnalis. Berbekal ilmu yang didapatkan selama kuliah S2 di UDINUS, membantu menjalani pekerjaannya menjadi jurnalis televisi perempuan muslimah yang masih aktif meliput berita sampai sekarang. Restu menyampaikan "Pertama kali masuk ke TVKU sebagai penerjemah, setahun berjalan program berhenti. Di kampus on Tv bahas seputar udinus, secara otodidak belajar presenter, ilkom, broadcast."

Informan kedua, Titi, mengaku memang senang berada di dunia jurnalis. Lewat jenjang pendidikannya saat duduk di bangku SMA satu semarang, ikut terjun dalam pembuatan mading sekolah. Sampai masuk ke bangku kuliah di Universitas Diponegoro dengan jurusan komunikasi. Karena kegemarannya terhadap pembawa acara atau biasa disebut sebagai host dan MC (Master of Ceremonies), mengantarkannya lolos saat tes presenter yang didapatkan dari lowongan TVRI Jakarta. Titi mengungkap bahwa "Baru nikah, dapat tawaran dari temen lowongan. TVRI jadi penyiar. Jaman dulu harus pake kartu kuning, daftar di dinas."

Septi, informan ketiga, mengawali karirnya diterima menjadi karyawan INEWS dengan ditugaskan sebagai reporter, kemudian dipindahkan ke asisten koordinator liputan, setelah itu bergeser di koordinator liputan, dan terakhir sekarang menempati posisi *executive*

producer. Berangkat dari antusiasmenya saat masih berkuliah di Universitas Diponegoro jurusan komunikasi dengan memilih konsentrasi jurnalis. Septi mengutarakan kesenangannya di bidang jurnalistik.

> "Suka aja gitu dengan dunia jurnalistik, dengan role yang menantang. Dari kuliah pun saya ikut lembaga pers mahasiswa"

2. Kilas Pengalaman

Merasa tersesat di awal karir yang dijalani hingga saat ini karena pekerjaannya berubah dari semula penerjemah, kemudian direkrut menjadi jurnalis dan ditempatkan ke news bagian pendidikan selama kurang lebih dua tahun. Setelah itu dipindahkan menjadi desk pemerintahan kota lalu berakhir merangkap lima desk yaitu ekonomi, pemerintahan kota, pendidikan, juga kesehatan. Semua itu Restu jalani dengan kemajuan teknologi yang memudahkannya bergerak dengan crew yang seminimalis mungkin diterjunkan meliput langsung ke lapangan.

> "Sebenernya si jurnalis buat aku itu tu, kalo aku boleh bilang itu tu saya tu tersesat, tapi saya nyaman gitu. Karna kalo dibilang runtutan perjalanan pendidikan saya tu ga ada sangkut pautnya gitu."

> "Awalnya di pemkot trus dipindah di ekonomi, pemkot, pendidikan, kesehatan, merangkap. One man show, kemajuan teknologi itu memberikan kemudahan juga memangkas sumber daya manusia, jadi minimal dua orang, reporter dengan kameramen atau reporter dengan traffic."

Bekerja di bidang jurnalis sejak presiden kedua Republik Indonesia menjabat sampai presiden ketujuh. Menjadikan Titi mendapati diri sebagai senior di kalangan jurnalis maupun di dalam kantornya yaitu TVRI. Pertama diterima di TVRI ibukota selama setahun dan memilih untuk tinggal bersama suaminya di tahun berikutnya. Membuat Titi akhirnya berpindah tempat ke TVRI Banda

Aceh Darussalam. Pada saat itu karena stasiun TVRI di Aceh baru dibuka, Titi menerima tawaran untuk bekerja sebagai reporter sekaligus presenter di studio. Pengalaman lain yang telah dilakukannya antara lain meliput tahanan Amrozi. Hal itu dilaluinya sejak pagi buta demi menunggu kapal mendarat di pelabuhan bersama crew televisi lainnya. Ada pula momen mendebarkan saat melakukan live report di tengah proses meletusnya gunung merapi.

Memulai karirnya di jurnalis televisi sejak tahun dua ribu tujuh, membuat Septi telah melalui berbagai perubahan meliput berita yang berbeda-beda. Ketika alat yang digunakan belum secanggih sekarang, masa-masa liputan dengan menggunakan kaset baru bisa ditayangkan, sempat dilaluinya. Sampai sekarang hanya dengan smartphone, ketiganya sudah bisa dikerjakan hanya dengan satu alat saja.

> "Dulu itu liputan masih pake kaset. Jadi kalo selesai liputan kita harus ke kantor, mereview tadi hasil liputannya apa, harus dikirim kasetnya dipaketin ke jakarta. Jadi prosesnya lama. Kalo sekarang kan serba mudah serba cepat. Kalo dulu kan kita kalo ga ke TKP kan ga dapet gambar."

3. Jurnalis Berperspektif Gender

Sempat merasakan diskriminasi akibat ulah tahanan saat sedang meliput satpol PP (Pamong Praja) di malam hari saat melakukan operasi wanita malam. Berdampak pada jam kerja bagi jurnalis perempuan sejak kala itu. Perlakukan lain juga dirasakan Restu melalui keterbukaan narasumber terhadap jurnalis perempuan dan laki-laki yang dinilai berbeda.

> "Pernah meliput kriminal, operasi malam. Satpol PP ada razia operasi wanita malam, ikut meliput dan duduk bersama tahanan di atas mobil pengangkut, trus ada kasus saya agak dicolek pantatnyasini, trus temen-temen marah, rame. Karena itu, jadi diatas jam sepuluh malam perempuan dilarang ikut meliput."

> "Keterbukaan narasumber pria kepada jurnalis perempuan tidak seterbuka dengan jurnalis laki-laki."

Titi menyetujui bahwa jurnalis berperspektif gender itu perlu. Karena bahkan saat ini yang terjadi dilapangan justru perempuan lah terkadang yang ditugaskan untuk meliput peristiwa-peristiwa musibah. Jadi selama merasa mampu dan memiliki kredibilitas didalamnya, tidak menjadi masalah. Hanya saja harus mengerti batasannya sebagai kodrat perempuan.

> "Harus begitu si menurut saya. Artinya sekarang ini, bahkan wanita ya. Contohnya dalam peristiwa-peristiwa musibah, justru kadang kita yang diturunkan. Menurut saya sama, tidak harus jurnalis laki yang diturunkan gitu. Meskipun dia perempuan kalo dia mampu dan mengerti bener masalahnya, dia mampu, bagus dan bagus tampilannya ya gapapa, dan kita juga sebagai perempuan juga harus menyadari tugas kita."

Septi merasakan perbedaan yang ada antara jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki dalam hal meliput adalah di isi dari berita yang ditayangkan. Perempuan lebih sensitif gender daripada laki-laki. Sehingga perempuan memiliki pola pikir yang berbeda. Sebagai jurnalis perempuan, Septi tidak akan menayangkan berita dengan judul yang terkesan menjatuhkan kaum perempuan.

> "Kami kan mengambil dari perspektif perempuan, gak ada lah kami ngasih judul berita janda cantik dan lain sebagainya. Sebenarnya banyak media-media yang menggunakan seperti itu untuk menarik feedback. Kalo kami yang jurnalis perempuan atau editor atau redaktur pasti akan menghilangkan kalimat-kalimat seperti itu."

4. Tantangan Jurnalis Perempuan Sebagai Minoritas

Didominasi oleh laki-laki, dunia jurnalis terkesan kurang bersahabat dengan perempuan yang minoritas di kalangannya. Larangan terhadap tempat-tempat yang terkesan berbahaya bagi perempuan pernah Restu terima. Alhasil berita yang ditayangkannya menjadi berbeda dengan saat dapat turun langsung ke TKP (Tempat

Kejadian Perkara) dan hanya mengolah berita dari data yang diterima lewat rekannya.

> "Kurang bersahabat dengan perempuan yang minoritas. Eh kamu itu kan perempuan, tempat itu berbahaya, ga usah ikut lak wes, nanti tak kasih beritanya. Situasi akan berbeda sudut pandangnya ketika jurnalis turun langsung ke lapangan dengan mendapatkan informasi dari jurnalis lain. Tidak sespesifik ketika turun ke lapangan."

Sementara itu, Titi, informan kedua tidak menggubris permasalahan perempuan yang dilihat minoritas dalam profesi ini. Karena selama mampu menjalaninya, tidak akan menjadi masalah. Semua itu tergantung bagaimana pembawaan diri di depan orang. Selama tugas yang diterima masih sama, Titi masih bisa menimbang mana yang sebaiknya dihindari dan yang memang wajib dilakukan.

> "Jadi kalo kita mampu dan sanggup menjalani ya gapapa. Ga peduli gitu itu cewe atau cowo kan. Karena memang tugasnya seperti itu. Tergantung kitanya, kalo menurut saya si tergantung bagaimana setiap wanita itu membawakan dirinya. Kalo dia wanita baik-baik dan patut dihormati ya kenapa nggak gitu kan."

Informan ketiga menjadi satu-satunya perempuan muslimah yang bekerja di INEWS, tidak kemudian membuat Septi merasakan diskriminasi dalam menjalankan profesinya. Justru dengan jumlah jurnalis perempuan yang minoritas, Septi mendapatkan keistimewaan tersendiri. Lalu, berita tentang perempuan dan anak lah yang biasanya diserahkan kepada jurnalis perempuan.

> "Justru kebanyakan laki-laki justru kita kadang suka diberi privilege tertentu gitu. Karena kan sendiri. Jadi kalo misalkan liputan-liputan yang dianggapnya ekstrem, dianggapnya perempuan gabisa, tapi hal-hal lain yang terkait dengan perempuan dan anak biasanya dikasihkan ke kita."

5. Peran Ganda

Tidak menemui kesulitan dalam membagi peran antara domestik dan publik. Restu mengatur porsi waktunya sesuai kebutuhan dan situasi yang ada. Dengan bantuan suami, tugas dan kewajibannya dapat dibicarakan sehingga menghasilkan kerjasama yang bagus. Meskipun begitu, tak jarang Restu mendapat protes dari kedua anaknya karena pekerjaan yang membuat ibunya terlihat sibuk sampai hampir setiap kali ke luar rumah.

> "Cara membagi waktu antara domestik dan publik dengan melakukan pekerjaan rumah jauh sebelum mulai masuk kerja yaitu di malam setelah pulang kerja atau pagi buta. Mengatur jadwal bertemu dengan narasumber agar sempat menjemput anak pulang sekolah. Kadang gantian dengan suami. Saya yang antar, suami yang jemput, begitu pun sebaliknya."

> "Akhirnya memberi pengertian, atau kadang menjanjikan hadiah kecil setelah pulang kerja."

Membiasakan anaknya untuk ikut ke kantor sehingga dapat mengetahui pekerjaan ibunya dengan melihat secara langsung. Menjadi cara Titi dalam berbagi peran antara pekerjaan kantor dan mengurus anak. Meskipun terkadang perasaan sedih muncul karena tidak bisa menemani anaknya, namun Titi yakin pasti seiring berjalannya waktu akan mengerti sendiri dengan kesibukan ibunya.

> "Dari kecil mereka saya biasain kadang ikut ke kantor. Saya ajak liat saya siaran di kantor. Kadang saya kasihan aja pas saya siaran malem saya pulang, anak tidur. Jadi ya gitu dinikmatin aja. Mungkin dia ngerti mamanya sibuk jadi yaudah."

Menikah dengan suami yang memiliki pemikiran terbuka menjadi rasa syukur tersendiri bagi Septi. Berbagi pekerjaan rumah secara sukarela dan membicarakannya tanpa berat sebelah, telah dijalankan sampai dikaruniai dua orang anak. Walau harus mengambil keputusan untuk menitipkan anaknya setelah cuti melahirkan di daycare

sampai umur empat tahun. Septi menganggap anak-anaknya sudah terbiasa sekarang dengan profesi ibunya.

> "Jadi kebetulan juga suamiku termasuk orang yang pemikirannya terbuka. Sampai sekarang kita berbagi tugas kalau pekerjaan rumah tangga pasti tidak melulu pekerjaan perempuan."

> "Kedunya dari kecil udah aku titipin di daycare jadi dari bayi saat aku selesai cuti melahirkan sampai umur empat setengah tahun. Mereka sudah terbiasa dengan aktivitas ibunya yang sampe malem. Kadang-kadang ya seminggu ga libur."

6. Kendala Terhadap Perubahan SOP (*Standard Operating Procedure*)

Ketika pandemi Covid-19 akhirnya datang ke Indonesia. Peliputan ke TKP jarang dilakukan. Mengambil alternatif wawancara menggunakan zoom, tidak serta merta menghasilkan gambar yang maksimal. Mematuhi protokol kesehatan menjadikan Restu terbiasa menjaga kebersihan, lebih berhati-hati saat berkerumun, dan membatasi dirinya berlama-lama berada di kantor.

> "Karena pandemi, jadi jarang ke lapangan, jadi wawancara lewat zoom, datanya lebih rinci lewat wa atau link setelah wawancara."

> "Kendalanya headroom tidak sesuai SOP. Lama-lama tangan saya jadi halus ya kering sekali karena terlalu sering make hand sanitizer. Kadang kalau abis meliput dalam kerumunan, baju langsung saya cuci. Sampe ga berani foto deket-deketan. Itu kemudian jadi semacam habit gitu. Saya pernah liputan berangkat pagi jam tujuh, kemudian selesai file saya bawa ke kantor ditata rapi dalam satu folder. Jadi jam sembilan pulang ke rumah."

Menerapkan tiga M selama melakukan peliputan berita, tidak memberatkan Titi untuk menghadapi perubahan SOP selama masa pandemi Covid-19 berlangsung. Mengenakan masker ataupun field shield, menjaga jarak dan mendapatkan vaksin. Semua Titi ikuti demi mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

> "Jadi ya.. tetap prokes. Kita kadang pake field shield. Room table kita biasanya hanya tujuh sampai lima orang, jadi semuanya berjarak. Jadi kita sendiri ya kalo mau wawancara tetap pake masker."

Mendapati gambar yang tidak maksimal, sempat jadi hambatan Septi saat meliput berita dimana pandemi Covid-10 menyebar ke Indonesia. Keharusan mematuhi protokol kesehatan membuatnya merasa tidak leluasa dalam melakukan proses meliput berita. Beberapa event tertentu mewajibkannya untuk berhadapan dengan tes rapid antigen. Menggunakan sarung tangan, masker, dan membawa hand sanitizer, sudah otomatis diterapkan selama awal masa pandemi Covid-19.

> "Gambarnya kan kalau lewat zoom, kualitasnya beda dengan kita datang langsung ke narasumber. Trus mau kemana-mana juga harus melewati protokol kesehatan yang ketat, jadi tidak leluasa. Tetap ada pengaruhnya."

7. Keterbatasan Gerak Selama *Work From Home* (WFH)

Keterbatasan gerak banyak mempengaruhi Restu selama WFH. Seperti beberapa pembatalan projek liputan, penundaan liputan, dan penayangan berubah format yang semula wawancara tatap muka menjadi lewat zoom. Kemudian ada informasi yang belum bisa langsung disiarkan, juga penghapusan jam malam, serta event pagi hari.

> "Peluncuran produk diganti lewat Youtube atau Zoom seperti itu, wawancara by wa, tetep harus menyajikan informasi tapi dengan cara yang berbeda. Semua tayangan *live* ketika awal Covid sampai awal September itu dipadatkan dari jam sepuluh pagi sampai jam tiga sore. Jadi yang ditayangkan setelah itu berupa program tapingan. Jadi yang di kantor cuma bagian mcr aja, sepi."

Berkurangnya jadwal liputan menjadi dampak dari keterbatasan gerak selama WFH bagi Titi. Meminimalisir crew yang terjun langsung ke lapangan membuat perubahan pada pembagian tugas yang digilir. Ketika ada salah satu karyawan yang positif, alternatif

yang dipilih ialah mengirim data up to date lewat aplikasi WhatsApp dan menggunakan gambar yang sudah pernah ditayangkan.

> "Selama WFH saya sempetin dubbing dan bikin naskah aja, naskah dikirim, nanti ada yang edit kemudian dibantu dubbing yang lain. Kadang-kadang sejumlah dinas itu memberlakukan daring jadi bisa zoom gitu kan kadang bisa juga mereka mengirim visual ke kita. Nanti baru kita siarkan."

Merasa kerepotan di awal terjadinya pandemi Covid-19, Septi sekarang sudah terbiasa dengan keadaan. Meskipun masih ada beberapa narasumber yang belum mau di wawancara secara tatap muka, namun sekarang sudah lebih banyak dibandingkan tahun lalu.

> "Kalo sekarang ya udah mulai tatap muka. Meskipun ada beberapa narasumber yang belum berkenan tapi banyak, udah jauh lebih banyak yang mau bertatap muka. kegiatan pemerintahan juga udah mulai tatap muka meskipun dibatasi."

Selama WFH, Restu jadi dapat banyak menghabiskan waktunya dengan anak dibanding sebelumnya. Lebih dekat juga dengan suami yang sama-sama WFH dan bisa meluangkan waktunya lebih banyak untuk orang tuanya.

> "Iya bisa ngumpul sama anak, saya jadi tau kalo dari jam sekian sampai jam sekian tu anak-anak kayak gini. Lebih deket sama suami kan karena suami WFH juga. Lebih perhatian sama orang tua karena kan orang tua ada komorbit juga kan.. gitu."

Bersyukur dan memanfaatkan sisa waktu yang ada dalam sehari, menjadi pilihan Titi dalam menyikapi keharusan melaksanakan WFH di masa pandemi Covid-19 saat ini.

> "Kita manfaatkan sebaik-baiknya gitu, disyukuri aja gitu, lebih banyak waktu ketemu sama suami sama anak-anak di rumah kan gitu. Bisa ngurus rumah."

Mengetahui anaknya mengalami kebosanan saat SFH (School From Home), Septi dan suami secara bergantian menemani kedua anaknya belajar di rumah. Meskipun kebanyakan pada akhirnya

anak-anaknya lebih sering dibantu oleh sang ayah, karena pertimbangan terhadap pekerjaanya yang dirasa membutuhkan konsentrasi tinggi.

> "Saat anak SFH kalo pas aku bisa iya tak bantu tapi kebanyakan lebih sering sama ayahnya si. Dia lebih sabar juga. Jadi pekerjaan kita kan butuh konsentrasi tinggi ya, disambi-sambi juga susah gitu. Jadi kalo pagi saya masak, nanti kalo siang gantian gitu."

> "Trus anak juga mengalami kebosanan. main terus."

8. Isi Berita Selama Pandemi Covid-19

Menjadi jurnalis banyak menguntungkan Restu karena bisa mendapatkan informasi langsung dari narasumbernya. Lewat jubah jurnalis juga membuatnya jadi lebih didengar pendapatnya oleh pemerintah, sehingga bisa menyalurkan aspirasi dari masyarakat dan merealisasikannya.

> "Seperti contoh jalan rusak, dengan opini yang disampaikan oleh jurnalis, pemerintah lebih mudah menanggapi ketimbang dari masyarakat langsung. Dengan jubah jurnalis, mendapatkan informasi langsung dari sumbernya sehingga tidak mudah termakan hoax, mencerdaskan diri."

Bukan berarti selama pandemi Covid-19 ini, berita yang ditayangkan selalu melulu tentang melonjak atau menurunnya jumlah kasus positif. Apalagi mengenai kontroversi beredarnya hoax yang berdebar di khalayak. Titi berpendapat isi berita bisa dikreasikan jadi informasi positif yang akan publik saat menontonnya.

> "Memang tidak harus meliput yang menyangkut Covid atau selama Covid. Bisa suatu acara tapi dalam masa pandemi."

Mengolah berita yang banyak menginspirasi masyarakat jadi pilihan Septi dalam meminimalisir penyebaran hoax yang banyak dikonsumsi remaja maupun orang dewasa, terutama di pamflet sosial

media. Menyenangkan bagi Septi karena bisa menunjukkan informasi yang secara resmi dan valid kebenarannya.

> "Emang biasanya medsos lebih duluan di update informasinya, cuman kan kita selalu memverifikasi dulu ini yangbener begini itu yang benar begitu, jadi bisa memberikan kepastian. Kita bikin berita yang inspiring, misalnya di tengah pandemi kita tetep membuka peluang usaha lagi atau gimana cara sembuhnya. Cerita-cerita para yang habis kena Covid ini gimana caranya biar sembuh."

BAB IV

ANALISIS DINAMIKA JURNALIS TELEVISI PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM MELIPUT BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Sugiarto, 2015). Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, dan tidak dogmatis (Irvansyah, 2014).

Dinamika yang ditemukan peneliti di lapangan, seputar keberadaan jurnalis televisi perempuan muslimah yang terbilang masih minoritas di kalangannya. Lalu kebersediaan informan dan keinginannya mengenai kepatuhan terhadap protokol kesehatan dari awal terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia yang masih sangat ketat sampai kemudian setahun berlalu telah menjadi sebuah kebiasaan. Karena banyak berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas berita selama penayangannya. Kecemasan tertular virus corona selama meliput berita juga mempengaruhi kesehatan mental. Seperti yang diungkapkan oleh Restu, "Jadi agak oh ternyata Covid tu dampaknya begini ya di mental," Fenomena baru inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti melihat bahwa fenomena jurnalis saat menghadapi dinamikanya selama meliput berita di masa pandemi Covid-19 berdampak di kehidupan domestik dan publik bagi jurnalis televisi perempuan muslimah.

A. Perempuan Muslimah Masih Terbilang Minoritas di Kalangan Jurnalis Televisi

Pengertian minoritas menurut KBBI didefinisikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat. Sementara itu, struktur sosial yang berkembang di masyarakat, perempuan ditempatkan di dalam posisi minoritas. Apalagi dalam masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal yang berarti memuliakan kaum lelaki dalam semua aspek kehidupan (Karim, 2014). Berdasarkan temuan yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan, saat peneliti menanyakan mengenai perlakuan diskriminatif yang terjadi di kalangan jurnalis perempuan muslimah. Jawaban yang diberikan informan pertama menanggapinya dengan opini terkait dunia jurnalis yang dirasa kurang bersahabat dengan perempuan yang minoritas. Perbedaan keterbukaan narasumber dalam memberikan informasi kepada jurnalis laki-laki tidak seterbuka dengan jurnalis perempuan.

Larangan meliput di tempat yang terlihat berbahaya bagi perempuan juga diterima Restu selama menjalani profesinya. "Eh kamu itu kan perempuan, tempat itu berbahaya, gak usah ikut lah. Wis, nanti tak kasih beritanya." ucap Restu. Padahal menurutnya, akan berbeda hasil berita yang ditayangkan ketika jurnalis datang langsung ke TKP (Tempat Kejadian Perkara) dengan hanya diberikan data oleh rekan sesama jurnalis saja. Isinya tidak sespesifik dari sudut pandang yang diolah sendiri. Penghambat perolehan informasi juga bisa datang dari adanya narasumber laki-laki yang berkelakuan "genit" saat melakukan proses wawancara dengan jurnalis perempuan. Kurang nyaman atas tindakan tidak menyenangkan tersebut pernah dialami Restu dalam menjalankan pekerjaannya. Sikap yang diambilnya saat menghadapi kendala seperti itu ialah berusaha menarik diri agar tidak banyak berinteraksi.

Berbeda dengan Titi yang beranggapan soal dirinya yang belum lama ini mulai memutuskan untuk mengenakan jilbab. Sementara di kantornya sendiri yaitu di TVRI masih jarang ada jurnalis yang mengenakan jilbab. Persoalan diskriminasi tentang minoritas jurnalis perempuan muslimah itu sendiri, menurut sudut pandangnya, tergantung dengan bagaimana seseorang

itu membawakan dirinya. Dari sebelum Titi memakai jilbab pun rekan sesama jurnalis sudah menghargai dan menghormatinya. Islam memandang perempuan muslimah dilihat dari bagaimana ia menjalankan segala kewajiban serta perintah Allah S.W.T. yang terkandung dalam ajaran Islam. Untuk menjadi perempuan muslimah sejati atau perempuan salihah menurut Islam maka ia harus memenuhi segala kewajiban baik sebagai seorang anak, istri, ibu dan peran lainnya dalam kehidupan (Hendri, 2018).

Seperti yang diutarakan oleh informan kedua, "Dulu saya ga pake jilbab juga ok aja. Karena kebetulan juga sudah saatnya make jilbab, jadi saya make. Bukan karena biar orang takut," ucap Titi. Tidak serta merta karena penampilan dan keberadaan yang tidak mendominasi di profesinya kemudian dapat memicu adanya diskriminasi. Bahkan terkadang pada peristiwa-peristiwa musibah, jurnalis perempuanlah yang diberikan tugas turun ke lapangan. Titi memiliki pendapat bahwa selama mampu, bagus secara kinerjanya dan juga tampilah di depan maupun belakang layar, tidak menjadi masalah. Namun, sebagai perempuan tetap harus menyadari kodratnya. Mana yang baik dan mana yang buruk baginya untuk dikerjakan.

Sedangkan penilaian terhadap pandangan kaum perempuan minoritas pada kalangan jurnalis, menurut informan ketiga, Septi justru mendapatkan privilege karena profesinya yang didominasi laki-laki. Walaupun anggapan penugasan liputan ekstrem masih diterima, sebagai gantinya, hal-hal lain terkait dengan anak dan perempuanlah yang diserahkan kepada jurnalis perempuan. Septi tidak pernah mengalami diskriminasi yang didasarkan oleh keberadaannya sebagai perempuan dalam profesinya. Hanya saja, tidak seperti media-media lain yang menayangkan judul berita agar menarik feedback penonton. Septi tidak akan melakukannya. Menghilangkan kalimat-kalimat yang kurang senonoh bagi kaum perempuan, juga menjadi bagian dari pekerjaannya sebagai jurnalis perempuan. Dengan mengambil perspektif perempuan, Septi memperoleh tayangan berupa pola pikir yang berbeda dari jurnalis laki-laki.

Perspektif gender merupakan perspektif dalam melihat permasalahan ekonomi, sosial, politik dan budaya dengan tidak membedakan

antara lelaki dan perempuan. Memaknai kesetaraan gender dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dapat diartikan dengan tidak ada kecenderungan dalam menilai peran terhadap jenis kelamin tertentu (Nadia, 2016). Sesuai dengan penuturan informan ketiga, "Kami kan mengambil dari perspektif perempuan, ga ada lah kami ngasih judul berita janda cantik dan lain sebagainya." tutur Septi.

B. Kendala dalam Mempertahankan Kualitas dan Kuantitas Berita Selama Pandemi

Kuantitas adalah jumlah karya yang dihasilkan setiap harinya, sedangkan kualitas adalah mutu dari karya yang dihasilkan (Luqman, 2018). Sedangkan dalam hal kualitas berita, penelitian yang telah dilakukan oleh Indar Ismail Jamaluddin dan Phradiansah mengungkap bahwa porsi pemberitaan yang tidak maksimal menurut Muhsin karena kebijakan redaksional selama pandemi. Wartawan diimbau untuk bekerja dari rumah sejak awal Maret dua ribu dua puluh sehingga berpengaruh pada kuantitas berita sebab wartawan tidak bisa langsung bertemu narasumber. Masing-masing informan mengambil cara yang hampir mirip dalam memecahkan masalah mengenai pendapatan informasi data selama meliput berita di masa pandemi Covid-19 sejak tahun lalu. "Ketika video hasil wawancara di zoom terhenti tapi suaranya masih berjalan, cara mengantisipasinya dengan diselingi atau gambar diganti dengan stock shot gambar yang sesuai dengan pemberitaan." tutur Restu.

Kendala lain yang ditemuinya berupa headroom yang tidak sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*). Restu menanganinya lewat pemberian pengarahan terlebih dahulu sebelum mewawancarai narasumber via aplikasi zoom demi menghindarinya. Selain zoom, caranya mendapatkan gambar untuk menayangkan berita adalah melalui aplikasi Youtube. Alternatif tersebut dilakukannya dengan tetap mencantumkan sumber channel di layar hasil akhir penayangan. Namun, tidak semua berpengaruh buruk pada kualitas dan kuantitas berita yang dihasilkan selama pandemi Covid-19. Keuntungan juga bisa didapat dari pemberlakuan *Work From Home* (WFH) kepada jurnalis yang dikeluarkan pemerintah sejak bulan Maret tahun lalu. Restu jadi memiliki

banyak waktu luang di rumah. Yang biasanya tujuh hari dalam seminggu hampir dua belas jam menempatkan dirinya di ranah publik. Dengan adanya WFH jadi diberi kesempatan untuk rehat sejenak menyegarkan pikirannya yang sempat stress akibat keadaan lewat menonton drama korea, dan menikmati saat-saat di rumah bersama anak, mengetahui apa saja yang biasanya mereka lakukan di rumah. Jadi lebih dekat dengan suami, juga bisa meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian penuh kepada orang tua yang memiliki komorbit lebih sering dari sebelumnya.

Bagi informan kedua, Titi menyampaikan bahwa semenjak pandemi Covid-19 terjun langsung ke lapangan menjadi jarang dilaksanakan karena penugasan yang digilir untuk meminimalisir karyawan yang hadir bekerja di kantor. Titi juga berpendapat mengenai pemberitaan yang disajikan tidak melulu tentang Covid-19 ataupun peristiwa yang terjadi selama virus Covid-19 menyebar di seluruh dunia. Peliputan dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah seperti mengenakan field shield. Menghindari kerumunan dan menjaga jarak saat room table menjadi tujuh sampai lima orang, juga wajib memakai masker selama wawancara.

Titi merasa kualitas berita masih terjaga sebab terkadang sejumlah dinas memberlakukan daring via zoom. Sehingga dapat mengirimkan visualnya kepada stasiun televisi. Salah satu contoh yang diberikan Titi adalah bandara selaku tempat layanan publik. Tanpa perlu datang kesana, Titi masih bisa mendapatkan informasi data untuk ditayangkan kepada masyarakat. "Misalnya ada pemberlakukan genose. Nah itu mereka shooting sendiri terus dikirim ke sana. Kan materinya bagus dan tidak komersil." demikian Titi mengungkapkan salah satu caranya menjaga kualitas berita dengan tak melewatkan informasi yang bagus. Selama WFH, Titi berusaha memanfaatkan keadaan sebaik-baiknya dari yang dulunya sangat sibuk sampai sering mengajak anaknya untuk menemaninya atau sekedar memperkenalkan tempat dimana ibunya bekerja ketika mereka masih kanak-kanak. Sekarang jadi banyak mendapatkan kelonggaran waktu bersama suami dan anak-anaknya. Tidak hanya itu, Titi juga jadi lebih sering memasak dan mengurus rumah.

Situasi perempuan bekerja pada akhirnya memicu diskusi tentang tanggung jawab domestik yang secara kultural ada pada perempuan. Maka muncullah istilah beban (atau peran) ganda yaitu beban publik dan beban domestik secara bersamaan (Tunggali, 2020). Meskipun informan sempat mengalami masa-masa penyesuaian terhadap peran gandanya di awal karir. Setelah adanya pemberlakuan WFH saat ini, Titi bukan hanya bisa mendapatkan kebersamaannya dengan anak dan suami. Tapi juga berkesempatan menyalurkan hobinya yaitu menanam bunga di pekarangan rumahnya.

Selain melakukan wawancara lewat aplikasi zoom dan youtube, Septi terkadang mengambil alternatif lain melalui aplikasi google meet. Perkembangan zaman mempermudah dan mempercepat segalanya atas kehadiran internet. Bahkan gambar dan naskah yang dikirim melalui aplikasi WhatsApp pun sudah memenuhi kebutuhan penayangan di televisi. Hal itu yang Septi lakukan tentunya dengan tetap melalui tahap verifikasi terlebih dahulu sebelum disiarkan. Dirinya seperti merasa memiliki peran dalam mengkonfirmasi informasi yang diperoleh sebelum akhirnya sampai kepada penonton. Terdapat empat prinsip yang seharusnya digunakan media dalam peliputan dan penulisan berita bencana. Keempat prinsip tersebut adalah akurasi, humanis khususnya prinsip suara korban, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Keempat prinsip tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk menilai untuk menilai sejauh mana media memiliki kepedulian dalam meliput peristiwa bencana. Keempat prinsip ini menjadi penting dilakukan karena publik menggantungkan pengetahuan informasinya kepada media massa. Seperti yang dinyatakan oleh informan. "Kita bikin berita yang inspiring, misalnya di tengah pandemi kita tetep membuka peluang usaha lagi atau gimana cara sembuhnya, cerita-cerita para yang abis kena covid ni gimana caranya biar sembuh." ucap Septi.

Namun, dibalik kemudahannya meliput berita di tengah pandemi Covid-19 ini. Septi cenderung lebih senang menempatkan kehadirannya dihadapan narasumber secara tatap muka ketimbang hanya via zoom. Menempatkan kamera di depan orangnya secara langsung memberikan kualitas yang berbeda dibanding merekam hasil rekaman layar. Proporsi gambar dan

suara yang tidak sesuai dengan SOP pemberitaan jadi menghambat tampilan menjadi kurang maksimal. Kemudian ketatnya pemberlakuan protokol kesehatan berimbas terhadap keterbatasan gerak jurnalis. Sehingga berakibat tidak leluasa ketika mencari sumber berita. Septi menimbang, hal itu berpengaruh terhadap kualitas dan kualitas berita.

C. Kecemasan Terhadap Kesehatan

Profesi jurnalis sangat rentan terpapar oleh wabah Covid-19. Apalagi jika wilayah penugasannya adalah di bidang kesehatan yang bertugas meng informasi update perkembangan pasien Covid-19, baik yang ada di rumah sakit maupun di ruang-ruang isolasi lainnya. Sebab hal itu tidak bisa lepas dari fungsi utama pers yaitu layanan publik atau public service (Adi, 2016). Sebagai pelayan publik, tentu mobilitasnya tinggi dan sering kali harus bertemu dengan banyak orang di lokasi yang berbeda. Sebagai seorang manusia yang memiliki rasa cemas, melihat wabah Covid-19 yang masih terus terjadi, tentu menjadi tantangan tersendiri untuk tetap siap bekerja secara profesional (Kurniawati, 2015). Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan pertama, Restu menyebutkan "Ketika pernah tes antigen itu deg-deg an takut positif, cemas, takut." Memiliki pengalaman harus isolasi mandiri di dalam rumah sakit, berdampak terhadap kesehatan mentalnya.

Setiap hari dalam seminggu selalu bertemu dengan perawat yang mengenakan APD (Alat Pelindung Diri) dan tidak bisa berinteraksi secara tatap muka dengan keluarga menyadarkannya bahwa Covid-19 ini memiliki pengaruh besar di hidupnya. Rasa cemas hampir selalu datang saat menunggu hasil tes antigen atau pun tes-tes lainnya. Kekhawatirannya tiba ketika memikirkan sanak keluarga yang mungkin akan dijauhkan dari masyarakat akibat isu pengucilan terhadap keluarga yang terpapar masih terbilang sensitif kala itu. Pemikiran-pemikiran seperti itu menggiringnya kepada perasaan negatif sampai membuat penyakit asam lambungnya kumat dan terpaksa harus mengonsumsi obat sebanyak dua kali.

Berdasarkan temuan di lapangan, informan dua dan tiga tidak melalui proses isoman sedangkan informan satu mengalami proses isoman di

rumah sakit dan di rumah. Hal berbeda dirasakan informan kedua dan ketiga dalam melewati pengalaman kesehatan fisik maupun mentalnya. Bagi informan kedua, mengikuti anjuran pemerintah untuk melakukan WFH dan patuh terhadap himbauan terhadap keharusan tes antigen secara menyeluruh di kantor tanpa adanya kekhawatiran. "Kita ada tes antigen di kantor. JAdi terdeteksi lah. WFH ketika ada karyawan di kantor yang positif." ungkap Titi. Menjaganya agar terhindar dari penularan virus Covid-19 dengan tetap mematuhi protokol kesehatan berupa tiga m yaitu menjaga kebersihan dengan selalu mencuci tangan, memakai masker saat mewawancarai narasumber dan menjaga jarak selama room table.

Septi sebagai informan ketiga menjelaskan bahwa kebersdiaan beberapa crew media untuk berani vaksin menjadi salah satu bentuk usaha agar tidak menulari dan ditularkan. Mengenakan sarung tangan, masker yang tidak hanya menempel di dagu, dan selalu sedia *hand sanitizer* di dalam tas merupakan bentuk antisipasi Septi dalam menanggulangi virus Corona-19 disaat awal terjadinya pandemi. Ketika ada beberapa event tertentu yang mengharuskannya melakukan tes rapid antigen dahulu pun tak enggan dilakukannya. Terdapat empat poin yang tertuang dalam pedoman UNICEF reporter dalam menilai penerapan protokol keamanan Covid-19 yaitu:

a. Memakai masker dengan benar

   Apabila jarak reporter mengenakan masker yang menutupi mulut dengan sempurna. Apabila maskernya disangkutkan di dagu atau dikalungkan di leher, kemunculan tersebut dianggap tidak memenuhi protokol.

b. Menjaga jarak

   Apabila jarak reporter dengan narasumber dan/atau jurnalis lain diperkirakan satu meter, atau seperentangan tangan. Kemunculan reporter dinilai tidak menjaga jarak apabila: reporter berdiri bersebelahan dengan narasumber dengan bahu yang hampir bersentuhan, reporter berhadapan sambil menodongkan mikrofon dengan lengan tertekuk dan tidak mengenakan *mic extender*, reporter terlihat di tengah kerumunan reporter lain yang berdempetan (biasa terjadi dalam wawancara *door stop*).

c. Memakai sarung tangan

Apabila reporter terlihat mengenakan sarung tangan yang melekat pada kedua pasang jari jemarinya

d. Memakai pengaman mikrofon

Apabila mikrofon dilapisi penutup (*cover*) dan reporter menggunakan *mic extender* (Yotantra, 2021)

Diawal mula terjadinya pandemi Covid-19 justru Septi yang paling optimis menyikapinya. Septi mengungkapkan selama merasa dirinya masih diberikan kesehatan, rasa khawatir jadi berbanding terbalik dengan optimismenya. Septi juga merasa aktivitas yang dijalani dari awal hingga sekarang masih terlihat sama sebab tuntutan pekerjaannya sebagai jurnalis yang harus siap menyuguhkan informasi kepada penonton dalam kondisi yang memungkinkannya melakukan peliputan berita. Sementara itu, semenjak kasus di India yaitu melonjaknya pasien dan korban positif Covid-19 saat kegiatan keagamaan menjadi pertimbangan besar baginya. "Tentang kondisi covid di India itu agak-agak jadi deg-deg-an. Takut jadi yang membludak." demikian Septi mengungkapkan kecemasannya akibat menonton tayangan-tayangan yang ada di internet dalam memberitakan kejadian tersebut. Karena budayanya juga hampir mirip dengan Indonesia.

Apa yang telah dialami dan dirasakan masing-masing informan pasti berujung kepada makna juga hikmah yang dapat diambil dari wabah Covid-19 ini. Bisa memanfaatkan waktunya untuk mengistirahatkan pikiran dan tubuh, juga dapat sering berkumpul bersama keluarga daripada sebelumnya. Meskipun informan dua dan tiga beruntung karena tidak terpapar virus, namun bukan berarti dalam pelaksanaannya meliput berita di tengah hadirnya Covid-19 mereka tidak mematuhi protokol kesehatan. Perjuangan jurnalis televisi perempuan muslimah dalam memproduksi tayangan berupa informasi yang telah tervalidasi kebenarannya secara resmi dan langsung dari sumbernya, patut diapresiasi. Hal itu harus kita lakukan karena jurnalis mampu bertahan bahkan tetap semangat menjalankan profesinya meskipun musibah menimpanya. Jurnalis juga selalu berhati-hati dengan membiasakan diri menjaga kebersihan diri dan

lingkungan, sebab pekerjaannya memiliki mobilitas tinggi. Tidak mudah bagi jurnalis untuk mempersiapkan mental dan keyakinannya memantapkan hati dan pikiran sebelum berangkat ke tempat kerja. Namun, sambil mengucap basmallah insyaallah mereka siap pergi meliput berita dan berjuang selayaknya maju ke medan perang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga informan memiliki dinamika sebagai jurnalis televisi perempuan muslimah selama meliput berita di masa pandemi Covid-19 sebagai berikut :

1. Diskriminasi yang dialami jurnalis televisi perempuan muslimah sebab keberadaannya terbilang minoritas:
   a. Adanya perlakuan diskriminasi, dialami oleh informan pertama.
   b. Tidak merasa adanya perlakuan diskriminasi, dialami oleh informan kedua.
   c. Tetap merasa adanya perlakuan diskriminasi meskipun mewajarkannya, dialami oleh informan ketiga.
2. Pengaruh kuantitas dan kualitas berita akibat pandemi Covid-19:
   a. Pemberlakuan *Work From Home* (WFH) mempengaruhi jam terbang jurnalis.
   b. Keterbatasan gerak mengakibatkan jurnalis bergilir meliput langsung ke lapangan.
   c. Penyesuaian SOP (*Standard Operating Procedure*) protokol kesehatan mengganggu kebebasan jurnalis selama proses peliputan.
3. Kecemasan yang dirasakan jurnalis televisi perempuan muslimah terhadap kesehatan saat meliput berita di masa pandemi Covid-19:
   a. Trauma setelah isolasi mandiri di rumah sakit akibat positif Covid-19, dialami informan pertama.
   b. Tetap optimis dan bersyukur, dialami informan kedua dan ketiga.

B. Saran

1. Memvariasikan informasi yang disampaikan kepada penonton tayangan berita di televisi seperti cerita-cerita inspiratif mengenai

perjuangan pasien positif Covid-19 agar bisa sembuh atau pun munculnya peluang usaha di tengah pandemi. Menjadi salah satu bentuk partisipasi jurnalis untuk mengedukasi masyarakat agar tidak melulu mengonsumsi pemberitaan mengenai naik turunnya kasus dan persoalan negatif tentang Covid-19 lainnya. Tetap bertahan dengan profesinya meski rentan terinfeksi virus corona sebab memiliki mobilitas tinggi merupakan tugas mulia seorang jurnalis. Hal itu tak luput dari kerugian dan juga keuntungan yang menyebabkan munculnya dinamika meliput berita selama pandemi Covid-19 ini. Guna mengatasinya, alangkah lebih baik bagi jurnalis televisi perempuan muslimah tidak berperilaku abai terhadap protokol kesehatan bukan hanya saat awal hadirnya wabah Covid-19 di Indonesia. Melainkan sampai sekarang pun harus tetap patuh sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Khususnya informan yang terpapar virus Covid-19, sampai harus mengalami isolasi mandiri di rumah sakit. Sebab, dampak dari pengalaman tersebut kurang baik pula akhirnya pada kesehatan mental jurnalis. Maka pemberian layanan psikolog atau psikiater bagi jurnalis yang pernah terkena positif Covid-19 dari perusahaan media, bisa jadi salah satu solusi karena efek traumatis pasca sembuh.

2. Bagi peneliti selanjutnya, bilamana terdapat pihak yang hendak meneruskan dengan tema yang sama agar lebih memperdalam penggalian selama proses pencarian data. Menggunakan teknik wawancara lewat pendekatan personal terhadap informan dan memaksimalkan waktunya, bisa jadi cara supaya data yang diperoleh lebih perinci. Kemudian tidak melewatkan informasi penting guna melengkapi hasil analisis penelitian. Karena jurnalis sulit ditemui di tengah kesibukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiarto, E. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Tunggali, A. 2020. *Menari dalam Badai (Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19*. Yogyakarta: PSW bekerja sama dengan LPPM.

Romli, A. S. 2006. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Erlangga.

Ramdan, A. 2015. *Jurnalistik Islam*. Jakarta: Shahara Digital Publishing.

Rokhmansyah, A. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritis Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Sumandiria, H. 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Creswel, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications.

Kovach, B. & Rosenstiel T. 2001. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expext*. New York: Crown Publishers.

Departemen Pendidikan Nasional,. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 03. Jakarta: Balai Pustaka.

Anistiyati, F. 2012. Perempuan dan Profesi Jurnalis (Studi Kasus Mengenai Persepsi Perempuan terhadap Profesi Jurnalis di kalangan Mahasiswi S1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS). Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wigianti, E. 2017. Jilbab di Kalangan Jurnalis Muslimah di Kota Semarang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Satriani. 2017. Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.

Safira, N. 2016. Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender di Radio Bersegmentasi Perempuan (Studi Kasus She Radio FM Surabaya). Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.

Lestari, R. D. 2019. Peran Jurnalis Perempuan dalam Mengupayakan Kesetaraan Gender (Studi Fenomenologi pada Jurnalis Perempuan di Tempo Yogyakarta 2018). Tesis. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Harun, M. R. 2020. Dinamika Perilaku Masyarakat Muslim dalam Hal Ibadah Shalat di Desa Loloan Kecamatan Bayan kabupaten Lombok Utara Pasca Bencana Gempa Bumi Tahun 2018. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Kurniawan, R. H. 2016. Hardiness Jurnalis PT. Jawa Pos Group Radar Malang. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ulhaq, S. N. 2020. Psikologi Jurnalis Perempuan Bersuami: Studi Fenomenologi Pengalaman Jurnalis Perempuan dalam Menjalankan Profesinya di Kota Bandung. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Salama, N., & Chikudate, N. 2021. Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics, 10*(1), 85–102.

Salama, N., El-Rahman, M., & Sholihin, M. (2020). Investigation into obedience in the face of unethical behavior. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 5*(2), 207-218.

Suhara, Rizki Budhi. (2015). Jurnalis Perempuan dalam Media Massa (Kajian Teori Strukturasi). *Jurnal Signal,* 3(2), 16-17.

Sufkasman. (2020). Peran Jurnalisme Dakwah di Tengah Pandemi COVID-19 (Jurnalisme Muslim Terus Gelorakan Dakwah). *Jurnal Mercusuar,* 1(1), 100-101.

Stellarosa, Y., & Silaban, M. (2019). Perempuan Media dan Profesi Jurnalis. *Jurnal Kajian Komunikasi,* 7(1), 98.

Alfarisi, L., & Gumgum G. Konstruksi Realitas Wartawan Kantor Berita Radio Atas Kesejahteraan Jurnalis. *Jurnal Kajian Jurnalisme,* 2(1), 55.

Sulistyowati, F. (2019). Organisasi Profesi Jurnalis dan Kode Etik Jurnalistik. *Jurnal Ilmu Komunikasi,* 3(2), 121.

Wulandari, E. (2019). Opini Masyarakat tentang Profesi Jurnalis Perempuan pada Media di Kota Kendari. *Jurnal Online Jurnalistik,* 1(1), 71.

Qudratullah. (2019). Konsep Jurnalisme Dakwah dalam Mencegah Tindak Korupsi. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 16(2), 196-197.

Kango, A. (2014). Jurnalistik dalam Kemasan Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 111.

Muqsith, M. (2020). Tantangan Baru Jurnalisme dalam Pandemi COVID-19. *Jurnal Adalah: Buletin Hukum & Keadilan*, 4(1), 255-257.

Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2(1), No. 01, 56.

Manda, D., & Suardi. (2015). Perempuan Maskulin. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 60.

Etikasari, B. (2020). Sistem Informasi Deteksi Dini COVID-19. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, 9(2), 101.

Magdalena, R. (2017). Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam). *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 22-26.

Saidah. (2017). Kedudukan Perempuan dalam Perkawinan (Analisis Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 1 Tahun 1974 tentang Posisi Perempuan). *Jurnal Al-Maiyyah*, 10(2), 303.

Zendrato, W. (2020). Gerakan Mencegah Daripada Mengobati terhadap Pandemi COVID-19. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 242-243.

Irvansyah, M. (2014). Analisis Penyebab Hikikomori melalui Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal Japanology*, 2(2), 30.

Al Farisi, L. (2020). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Jurnal Ettisal: Journal of Communication*, 5(2), 185.

Jamaluddin, Indar Ismail, "Media Siber Merespons Solidaritas Publik Terdampak Covid-19 di Palu Sulawesi Tengah", 2020.

Sasmito, Madrim, "242 Jurnalis dan Pekerja Media Positif Virus Corona", 2020, dalam https://www.voaindonesia.com/a/jurnalis-dan-pekerja-media-positif-corona/5599430.html , diakses pada 15 Februari 2021, jam 16.17.

DAFTAR PERTANYAAN

A. Biodata

1. Nama, TTL, Jabatan, Riwayat Pendidikan, Email, No. HP, Alamat

B. Profil umum

1. Sudah berapa tahun saudari menjadi jurnalis televisi?
2. Adakah jurnalis televisi perempuan muslimah selain saudari di kantor?
3. Apakah saudari tergabung di komunitas jurnalis?
4. Bagaimana sepak terjang awalnya saudari menjadi jurnalis?
5. Kenapa memilih profesi jurnalis televisi?
6. Apakah pernah terfikir untuk resign?
7. Apa perbedaan pekerjaan sekarang dengan pekerjaan sebelumnya?
8. Apa makna jurnalis perempuan muslimah bagi saudari?
9. Apa saja divisi yang pernah ditempati dan bagaimana pengalaman di setiap divisinya?
10. Bagaimana saudari menyikapi jam kerja yang dialami seorang jurnalis perempuan muslimah?
11. Bagaimana sikap dan tindakan yang saudari persiapkan untuk proses meliput berita setelah datangnya Pandemi Covid-19?
12. Keuntungan dan kerugian apa yang dialami saudari sebagai jurnalis televisi perempuan muslimah sebelum dan sesudah pandemi?

C. Profesi saat peliputan

1. Sebagai jurnalis perempuan muslimah yang minoritas di lingkungan jurnalis televisi, adakah kesulitan dalam reportase atau selama peliputan? Apa saja faktor apa yang membuat sulit dalam meliput berita?
2. Bagaimana saudari menyikapi faktor tersebut?
3. Apakah profesi jurnalis ramah bagi seorang perempuan (perspektif gender) ? Adakah diskriminasi perlakuan bagi seorang jurnalis perempuan muslimah saat melakukan reportase sebelum dan sesudah pandemi?

4. Adakah diskriminasi perlakuan bagi jurnalis perempuan muslimah saat pembagian tugas reportase oleh kantor?

D. Jurnalis dan ibu rumah tangga

1. Apakah saudari sudah berumah tangga saat menjalankan profesi jurnalistik? Bagaimana tanggapan suami terhadap pekerjaan jurnalis?
2. Bagaimana cara membagi tugas sebagai seorang jurnalis dengan ibu rumah tangga?
3. Seberapa penting profesi jurnalis televisi bagi saudari sebagai perempuan?
4. Jika saudari masih lajang, apa yang menjadi kendala saat bertugas reportase dengan kehidupan sehari-hari?
5. Apa saudari harapkan setelah bergabung di jurnalis televisi?

E. Jurnalis Perempuan Muslimah

1. Apa pendapat saudari mengenai perempuan muslimah? Apa perbedaan signifikan yang dirasakan saudari dalam meliput berita sebagai seorang perempuan muslimah dan tidak?
2. Bagaimana saudari mengatasi kendala meliput berita saat puasa?
3. Bagaimana saudari mengatur waktu antara sholat dengan kegiatan meliput berita? Apakah mudah mencari tempat beribadah? ketersediaan alat beribadah?
4. Adakah perlakuan khusus bagi perempuan muslimah dari kantor?
5. Apakah ada tuntutan untuk berdandan saat liputan?

F. Jurnalis Perempuan dan Pandemi Covid-19

1. Apa yang diketahui tentang pandemi Covid-19?
2. Apakah pandemi Covid-19 turut mengganggu reportase dibanding sebelum pandemi Covid-19? Adakah SOP baik dari kantor maupun institusi Pers, saat reportase atau peliputan selama pandemic Covid-19? Apa saja APD yang dibutuhkan oleh seorang jurnalis perempuan saat reportase? Apakah ada keterbatasan APD yang dibutuhkan jurnalis perempuan selama reportase pandemi(jelaskan)
3. Apakah ada keterbatasan gerak dalam reportase peliputan selama pandemi? Adakah perubahan jam kerja atau jadwal peliputan selama

Pandemi Covid-19? Apakah pandemi saat ini cukup berpengaruh dengan kualitas dan kuantitas tulisan?

4. Adakah perlindungan dini bagi jurnalis perempuan selama pandemi dalam reportase peliputan dan bertemu dengan narasumber (swab, pcr, vaksinasi--- jelaskan pengalaman itu)? Apakah ada perlindungan atau jaminan khusus baik dari kantor, organisasi profesi, pemerintah bagi jurnalis perempuan selama pandemic Covid-19 (bansos, bantuan lainnya)
5. Pernahkan saudari terpapar Covid-19 yang mungkin akibat kontak saat tugas reportase? Bagaimana proses penyembuhannya? Bagaimana kebijakan institusi pers atau JuPe mengenai hal tersebut?
6. Apakah banyak waktu yang dihabiskan bersama keluarga di rumah selama isolasi 3 bulan? Apa saja perubahan signifikan terhadap pembagian waktu antara peran domestik dan publik?
7. Apa yang menjadi motivasi agar tetap bertahan menjalankan profesi jurnalis di masa pandemi covid-19

HORIZONALIZATION

Informan : I

Line	Data	Initial Code	Category
01	Pertama kali masuk ke TVKU sebagai penerjemah, setahun berjalan program berhenti. Di kampus on Tv bahas seputar udinus, secara otodidak belajar presenter, ilkom, broadcast	Latar belakang	Pencapaian selama berkarier dibidang jurnalis
02	Sebenernya si jurnalis buat aku itu tu, kalo aku boleh bilang itu tu saya tu tersesat, tapi saya nyaman gitu. Karna kalo dibilang runtutan perjalanan pendidikan saya tu ga ada sangkut pautnya gitu	Kilas pengalaman	Pencapaian selama berkarier dibidang jurnalis
03	Awalnya di pemkot trus dipindah di ekonomi, pemkot, pendidikan, kesehatan, merangkap. One man show, kemajuan teknologi itu memberikan kemudahan juga memangkas sumber daya manusia, jadi minimal dua orang, reporter dengan kameramen atau reporter dengan trafic	Kilas pengalaman	Pencapaian selama berkarier dibidang jurnalis
04	Pernah meliput kriminal, operasi malam. Satpol PP ada razia operasi wanita malam, ikut meliput dan duduk bersama tahanan di atas mobil pengangkut, trus ada kasus saya agak dicolek pantatnyasini, trus temen-temen marah, rame. Karena itu, jadi diatas jam sepuluh malam perempuan dilarang ikut meliput.	Jurnalis berperspektif gender	Rintangan sebagai kalangan minoritas
05	Keterbukaan narasumber pria kepada jurnalis perempuan tidak seterbuka dengan jurnalis laki-laki	Jurnalis berperspektif gender	Rintangan sebagai kalangan minoritas
06	Kurang bersahabat dengan perempuan yang minoritas. Eh kamu itu kan perempuan, tempat itu berbahaya, ga usah ikut lak wes, nanti tak kasih beritanya. Situasi akan berbeda sudut pandangnya ketika jurnalis turun langsung ke lapangan dengan mendapatkan informasi dari jurnalis lain. Tidak sespesifik ketika turun ke lapangan	Kalangan minoritas	Kualitas dan kuantitas berita
07	Cara membagi waktu antara domestik dan publik dengan melakukan pekerjaan rumah jauh sebelum mulai masuk kerja yaitu di malam setelah pulang kerja atau pagi buta. Mengatur jadwal bertemu dengan narasumber agar sempat menjemput anak pulang sekolah. Kadang gantian dengan suami. Saya yang antar, suami yang jemput, begitu pun sebaliknya	Peran ganda	Rintangan sebagai kalangan monoritas

08	Akhirnya memberi pengertian, atau kadang menjanjikan hadiah kecil setelah pulang kerja	Peran ganda	Rintangan sebagai kalangan minoritas
09	Karena pandemi, jadi jarang ke lapangan, jadi wawancara lewat zoom, datanya lebih rinci lewat wa atau link setelah wawancara	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
10	Kendalanya headroom tidak sesuai SOP. Lama-lama tangan saya jadi halus ya kering sekali karena terlalu sering make *hand sanitizer*. Kadang kalau abis meliput dalam kerumunan, baju langsung saya cuci. Sampe ga berani foto deket-deketan. Itu kemudian jadi semacam habit gitu. Saya pernah liputan berangkat pagi jam tujuh, kemudian selesai file saya bawa ke kantor ditata rapih dalam satu folder. Jadi jam sembilan pulang ke rumah	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
11	Peluncuran produk diganti lewat youtube atau zoom seperti itu, wawancara by wa, tetep harus menyajikan informasi tapi dengan cara yang berbeda. Semua tayangan live ketika awal Covid sampai awal September itu dipadatkan dari jam sepuluh pagi sampai jam tiga sore. Jadi yang ditayangkan setelah itu berupa program tappingan. Jadi yang di kantor cuma bagian mcr aja, sepi	Dampak WFH	Kualitas dan kuantitas berita
12	Iya bisa ngumpul sama anak, saya jadi tau kalo dari jam sekian sampe jam sekian tu anak-anak kayak gini. Lebih deket sama suami kan karena suami WFH juga. Lebih perhatian sama orang tua karena kan orang tua ada komorbit juga kan.. gitu	Dampak WFH	Rintangan sebagai kalangan minoritas
13	Seperti contoh jalan rusak, dengan opini yang disampaikan oleh jurnalis, pemerintah lebih mudah menanggapi ketimbang dari masyarakat langsung. Dengan jubah jurnalis, mendapatkan informasi langsung dari sumbernya sehingga tidak mudah termakan hoax, mencerdaskan diri	Pemberitaan selama pandemi	Kuantitas dan kualitas berita
14	Karena diawal-awal Covid itu isu pengucilan terhadap keluarga yang terpapar itu masih sensitif, yang bisa menggiring kita ke perasaan negatif	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan kesehatan (mental)
15	Karena efek dari menunggu yang berdebar-debar itu cukup membuat saya jadi separuh panik, asam lambung kemudian tiba-tiba naik, saya sampai harus dua kali meminum obat penurun asam lambung, karena paniknya yang	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (fisik)

	ga ketulungan. Pernah hidung saya yang sebelah kanan itu sampe bangkak		
16	Jadi di rumah sakit itu yang saya tonton di Tv hanya Net. dan RTv, yang kartun-kartun biar seneng, menjaga kesehatan mental saya gitu kan	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)
17	Ketika pernah tes antigen itu deg-deg an takut positif, cemas, takut	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)

Informan: II

Line	Data	Initial Code	Category
01	Baru nikah, dapat tawaran dari temen lowongan. TVRI jadi penyiar. Jaman dulu harus pake kartu kuning, daftar di dinas	Latar belakang	Pencapaian selama berkarier dibidang jurnalis
02	Dulu waktu merapi meletus, awas bu awas bu mba ini udah mau hehe, orang takut saya lagi ngomong-ngomong, dibelakang saya ada batu-batu gitu kan. Nah terus dulu tu jaman teroris tu ada dari cilacap yang ditembak itu ada Amrozi. Kan harus nginep di pelabuhan	Kilas pengalaman	Pencapaian selama berkarier dibidang jurnalis
03	Jadi saya harus cepat-cepat liputan ada presiden jadi harus liputan aktivitas apa yang pada saat itu dilakukan. Dari jaman Pak Harto, Pak SBY, Gusdur, pernah semua	Kilas pengalaman	Pencapaian selama berkarier dibidang jurnalis
04	Harus begitu si menurut saya. Artinya sekarang ini, bahkan wanita ya. Contohnya dalam peristiwa-peristiwa musibah, justru kadang kita yang diturunkan. Menurut saya sama, tidak harus jurnalis laki yang diturunkan gitu. Meskipun dia perempuan kalo dia mampu dan mengerti bener masalahnya, dia mampu, bagus dan bagus tampilannya ya gapapa, dan kita juga sebagai perempuan juga harus menyadari tugas kita	Jurnalis berperspektif gender	Rintangan sebagai kalangan minoritas
05	Jadi kalo kita mampu dan sanggup menjalani ya gapapa. Ga peduli gitu itu cewe atau cowo kan. Karena memang tugasnya seperti itu. Tergantung kitanya, kalo menurut saya si tergantung bagaimana setiap wanita itu membawakan dirinya. Kalo dia wanita baik-baik dan patut dihormati ya kenapa engga gitu kan	Kalangan minoritas	Rintangan sebagai kalangan minoritas
06	Dari kecil mereka saya biasain kadang ikut ke kantor. Saya ajak liat saya siaran di kantor. Kadang saya kasian aja pas saya siaran malem	Peran ganda	Rintangan sebagai kalangan minoritas

	saya pulang, anak tidur. Jadi ya gitu dinikmatin aja. Mungkin dia ngerti mamanya sibuk jadi yaudah		
07	Jadi ya.. tetap prokes. Kita kadang pake field shield. Room table kita biasanya hanya tujuh sampe lima orang, jadi semuanya berjarak. Jadi kita sendiri ya kalo mau wawancara tetap pake masker	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
08	Selama WFH saya sempetin dubbing dan bikin naskah aja, naskah dikirim, nanti ada yang edit kemudian dibantu dubbing yang lain. Kadang-kadang sejumlah dinas itu memberlakukan daring jadi bisa zoom gitu kan kadang bisa juga mereka mengirim visual ke kita. Nanti batu kita siarkan	Dampak WFH	Kualitas dan kuantitas berita
09	Kita manfaatkan sebaik-baiknya gitu, disyukuri aja gitu, lebih banyak waktu ketemu sama suami sama anak-anak di rumah kan gitu. Bisa ngurus rumah	Dampak WFH	Rintangan sebagai kalangan minoritas
10	Memang tidak harus meliput yang menyangkut Covid atau selama Covid. Bisa suatu acara tapi dalam masa pandemi	Pemberitaan selama pandemi	Kualitas dan kuantitas berita
11	Kita ada tes antigen di kantor. Jadi terdeteksi lah. WFH ketika ada karyawan di kantor yang positif	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (fisik)

Informan : III

Line	Data	Initial Code	Category
01	Suka aja gitu dengan dunia jurnalistik, dengan role yang menantang. Dari kuliah pun saya ikut lembaga pers mahasiswa	Latar Belakang	Pencapaian selama berkarier dibidang jurnalis
02	Dulu itu liputan masih pake kaset. Jadi kalo selesai liputan kita harus ke kantor, mereview tadi hasil liputannya apa, harus dikirim kasetnya dipaketin ke jakarta. Jadi prosesnya lama. Kalo sekarang kan serba mudah serba cepat. Kalo dulu kan kita kalo ga ke TKP kan ga dapet gambar	Kilas pengalaman	Pencapaian selama berkarier dibidang juranalis
03	Kami kan mengambil dari perspektif perempuan, gak ada lah kami ngasih judul berita janda cantik dan lain sebagainya. Sebenarnya banyak media-media yang menggunakan seperti itu untuk menarik feedback. Kalo kami yang jurnalis perempuan atau editor atau redaktur pasti akan menghilangkan kalimat-kalimat seperti itu	Jurnalis berperspektif gender	Kualitas dan kuantitas berita

04	Justru kebanyakan laki-laki justru kita kadang suka diberi privilege tertentu gitu. Karena kan sendiri. Jadi kalo misalkan liputan-liputan yang dianggapnya ekstream, dianggapnya perempuan gabisa, tapi hal-hal lain yang terkait dengan perempuan dan anak biasanya dikasihkan ke kita	Kalangan minoritas	Kualitas dan kuantitas berita
05	Jadi kebetulan juga suamiku termasuk orang yang pemikirannya terbuka. Sampai sekarang kita berbagi tugas kalo pekerjaan rumah tangga pasti tidak melulu pekerjaan perempuan	Peran ganda	Rintangan sebagai kalangan minoritas
06	Keduanya dari kecil udah aku titipin di daycare jadi dari bayi saat aku selesai cuti melahirkan sampe umur empat setengah tahun. Mereka sudah terbiasa dengan aktivitas ibunya yang sampe malem. Kadang-kadang ya seminggu ga libur	Peran ganda	Rintangan sebagai kalangan minoritas
07	Gambarnya kan kalau lewat zoom, kualitasnya beda dengan kita datang langsung ke narasumber. Trus mau kemana-mana juga harus melewati protokol kesehatan yang ketat, jadi tidak leluasa. Tetep ada pengaruhnya	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
08	Kalo sekarang ya udah mulai tatap muka. Meskipun ada beberapa narasumber yang belum berkenan tapi banyak, udah jauh lebih banyak yang mau bertatap muka. kegiatan pemerintahan juga udah mulai tatap muka meskipun dibatasi	Dampak WFH	Kualitas dan kuantitas berita
09	Saat anak SFH kalo pas aku bisa iya tak bantu tapi kebanyakan lebih sering sama ayahnya si. Dia lebih sabar juga. Jadi pekerjaan kita kan butuh konsentrasi tinggi ya, disambi-sambi juga susah gitu. Jadi kalo pagi saya masak, nanti kalo siang gantian gitu	Dampak WFH	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
10	Trus anak juga mengalami kebosanan. main terus	Dampak WFH	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
11	Emang biasanya medsos lebih duluan si update informasinya, cuman kan kita selalu memverifikasi dulu ini yangbener begini itu yang bener begitu, jadi bisa memberikan kepastian. Kita bikin berita yang inspiring, misalnya ditengah pandemi kita tetep membuka peluang usaha lagi atau gimana cara sembuhnya. Cerita-cerita para yang abis kena Covid ini gimana caranya biar sembuh	Pemberitaan selama pandemi	Kualitas dan kuantitas berita
12	Tentang kondisi covid di India itu agak-agak jadi deg-deg an. Takut jadi yang membludak	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)

A. Identifikasi *Initial Code*

Informan : I

Initial code-1: Rintangan (Line 04: jurnalis berperspektif gender, Line 05: jurnalis berperspektif gender, Line 07: peran ganda, Line 08: peran ganda, Line 12: dampak WFH)

Initial code-2: Penyesuaian (Line 06: kalangan minoritas, Line 09: perubahan SOP, Line 10: perubahan SOP, Line 11: dampak WFH, Line 13: pemberitaan selama pandemi)

Initial code-3: Kecemasan (Line 14: kesehatan fisik dan mental, Line 15: kesehatan fisik dan mental, Line: 16: kesehatan fisik dan mental)

Initial code-4: Pencapaian (Line 01: latar belakang, Line 02: kilas pengalaman, Line 03: kilas pengalaman)

Informan : II

Initial code-1: Rintangan (Line 04: jurnalis berperspektif gender, Line 05: kalangan minoritas, Line 06: peran ganda, Line 09: dampak WFH)

Initial code-2: Penyesuaian (Line 07: perubahan SOP, Line 08: dampak WFH, Line 10: pemberitaan selama pandemi)

Initial code-3: Kecemasan (Line 11: kesehatan fisik dan mental)

Initial code-4: Pencapaian (Line 01: latar belakang, Line 02: kilas pengalaman, Line 03: kilas pengalaman)

Informan : III

Initial code-1: Rintangan (Line 05: peran ganda, Line 06: peran ganda)

Initial code-2: Penyesuaian (Line 03: jurnalis berperspektif gender, Line 04: kalangan minoritas, Line 07: perubahan SOP, Line 08: dampak WFH, Line 09: dampak WFH, Line 10: dampak WFH)

Initial code-3: Kecemasan (Line 12: kesehatan fisik dan mental)

Initial code-4: Pencapaian (Line 01: latar belakang, Line 02: kilas pengalaman)

B. Pengelompokkan *Initial Code* ke dalam *Category*

Tema	Informan I	Informan II	Informan III
Rintangan Minoritas			
Rintangan	Line 04, 05, 07, 08, 12	Line 04, 05, 06, 09	Line 05, 06
Pencapaian	Line 01, 02, 03	Line 01, 02, 03	Line 01, 02
Proses Penyesuaian			
Kecemasan	Line 14, 15, 16	Line 11	Line 12
Penyesuaian	Line 06, 09, 10, 11, 13	Line 07, 08, 10	Line 03, 04, 07, 08, 09, 10, 11

Kelompok-1: Minoritas: Initial code 1 dan 4

Kelompok-2: Langkah menghadapi rintangan: Initial code 2

Kelompok-3: Kecemasan Kesehatan: Initial code 3

FOTO KEGIATAN OBSERVASI

Foto Wawancara dengan Ibu Titi

Foto Wawancara dengan Mba Septi

Foto Wawancara dengan Mba Restu

Biodata Informan : I

Nama : Titi

No. Hp : 0852 6964 2212

Jabatan : Koordinator Penyiar

Riwayat Pendidikan :

- SMA 1 Semarang
- S1 Universitas Diponegoro

Biodata Informan : II

Nama : Septi Wulandari

TTL : Magelang, 08 September 1985

Alamat : Perum Polri Durenan Indah, Tembalang, Semarang

Jabatan : Produser/ Redaktur

Email : Septibirojateng@gmail.com

No. Hp : 0857 2696 2837

Riwayat Pendidikan : S1 Universitas Diponegoro

Biodata Informan : III

Nama : Restu Indah Wahyuni

Email : rhemiyajima@gmail.com

No. Hp : 0813 9020 8060

Jabatan : Editor News

Riwayat Pendidikan :

- S1 Universitas Dian Nuswantoro
- S2 STIKOM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Callista Bunga Anindya Kirana
Tempat, Tanggal Lahir	: Serang, 12 Maret 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Ds. Sukoharjo RT/RW 02/01 Kec. Wedarijaksa, Kab. Pati
Email	: callista.anindya@gmail.com
No. Hp	: 0853 3860 1760

Riwayat Pendidikan Formal

- RA. Al-Karomah Serang
- SDIT Al-Izzah Serang
- SMPIT Al-Izzah Serang
- SMK Tunas Harapan Pati
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

- Anggota Osis SMPIT Al-Izzah Serang
- Ketua Osis SMPIT Al-Izzah Serang
- Produser GUES di Walisongo Tv 2019-2020

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Callista Bunga Anindya Kirana

NIM. 1701026100